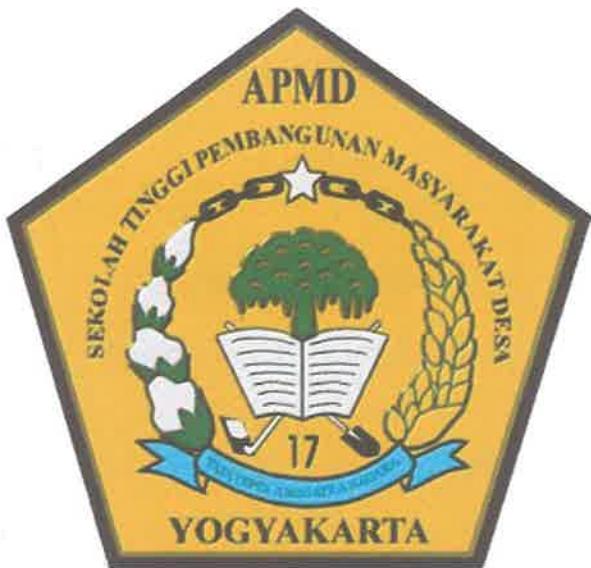


**STRATEGI PEMERINTAH KALURAHAN TERHADAP PELESTARIAN
BUDAYA LOKAL**

(Studi Di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kab. Gunung Kidul)



DISUSUN OLEH:

**JHODI AHMAD FAHREZI
NIM 20520014**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN (S1)
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2024



HALAMAN JUDUL

STRATEGI PEMERINTAH KALURAHAN TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

(Studi Di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kab. Gunung Kidul)

SKRIPSI
Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang

Pendidikan Starta Satu (S1)

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Disusun Oleh :

JHODI AHMAD FAHREZI

20520014 RTA

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

Yogyakarta

2024

HALAMAN PENGESAHAN

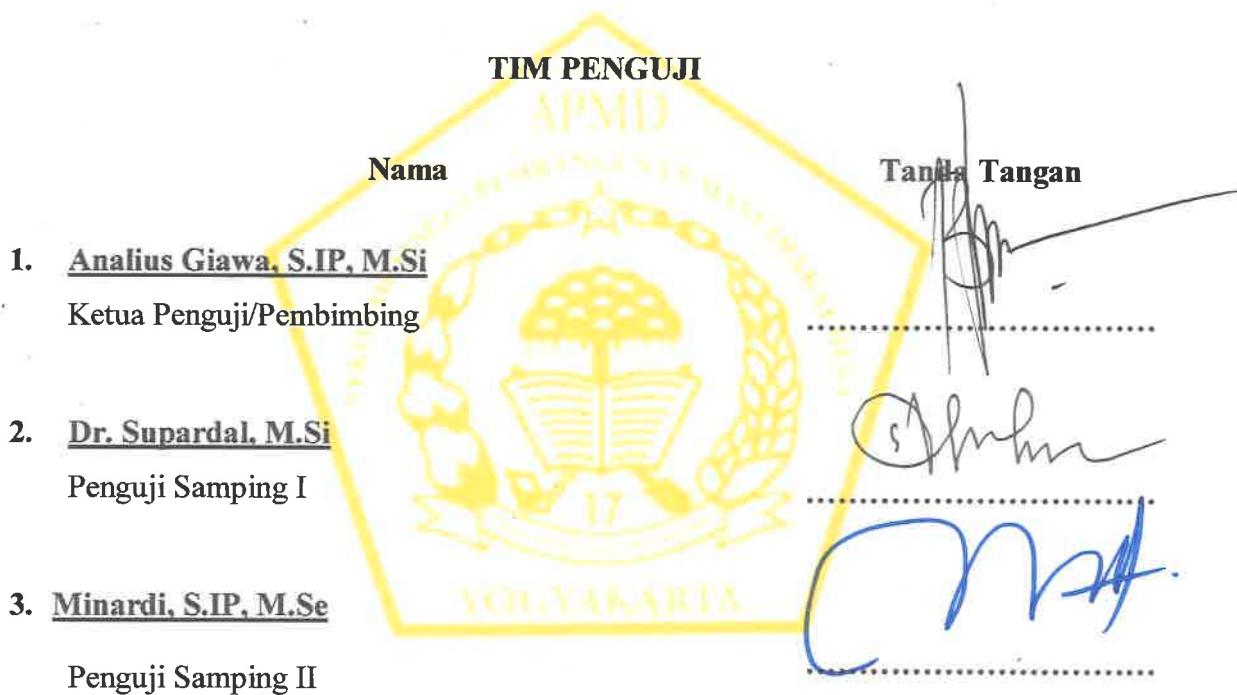
Skripsi ini telah di uji dan dipertahankan di depan Tim Pengaji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 01 November 2024

Jam : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Jhodi Ahmad Fahrezi

Nim : 20520014

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Pemerintah Kalurahan Terhadap Pelestarian Budaya Lokal (Studi Di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kab. Gunung Kidul)” adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 04 November 2024

Peneliti



Jhodi Ahmad Fahrezi

20520014

MOTTO

"Everyone can see, but not everyone can feel what they see"

(Jhodi Ahmad Fahrezi)

"Jika kau baik terhadap orang, maka hal baik akan terjadi padamu"

(Trafalgar D Water Law)

“ Setiap orang mempunyai gilirannya masing-masing, bersabar dan tunggulah
giliranmu’

(Gol D Roger)

“ Motto itu gak penting, yang penting itu Sholat Sholat!!”

(Hamba Allah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur saya ucapan kehadirat Allah SWT yang mahakuasa atas berkat dan cinta kasihnya sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dalam waktu yang tepat, serta dukungan dari kedua orang tua, saudara, dan teman-teman. Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang saya sayangi :

1. Kepada Allah SWT yang dengan segenap cinta dan rahmatnya dalam menyertai saya selama proses penulisan Skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai mahasiswa sarjana program studi Ilmu Pemerintahan.
2. Kepada kedua orang tua saya Bpk.Syaifudin dan Ibu Yusra Yetti yang selalu memberikan kasih sayang, memberikan dukungan finansial, selalu memberikan motivasi dan senantiasa selalu mendoakan saya hingga pada akhirnya bisa sampai di titik ini.
3. Kepada keluarga besar yang tidak bisa disebut satu persatu, terimakasih atas segala motivasi, cinta dan doa kalian dalam mendukung proses penulisan skripsi ini.
4. Kepada teman-teman saya yang telah memberikan saya semangat, segala cinta dan perhatian kalian selama ini, saya ucapkan terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala kemurahan dan cinta kasihnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Pemerintah Kalurahan Terhadap Pelestarian Budaya Lokal (Studi Di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kab. Gunung Kidul)” Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Ilmu Pemerintahan di Sekolah Tinggi Pembangunan masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, agar dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sangat menyadari akan kekurangan dan ketidak sempurnaan dari tulisan ini. Dengan terselesaiannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berkat bimbingan dan arahan dari dosen, keluarga, sahabat dan teman-teman dan pihak lainnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Gregorius Sahdan, S.I.P., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Selah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Analius Giawa S.IP, M.Si selaku dosen pembimbing penulis, yang telah memberikan bimbingan serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah membekali banyak pengetahuan selama menempuh pendidikan di kampus STPMD “APMD” Yogyakarta.
5. Pemerintah dan masyarakat Kalurahan Katongan, Kabupaten Gunung Kidul yang telah memberikan waktu dan tempat serta mau memberikan informasi-informasi yang sangat bermanfaat untuk kelancaran skripsi dan sebagai tambahan ilmu bagi penulis

6. Orang tua, Keluarga, sahabat dan teman-teman semua yang telah memberikan dukungan, dorongan serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak dan meminta maaf apabila ada yang tidak ditulis dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar menjadi acuan dan pedoman penulis di masa mendatang. Dengan penuh rasa terimakasih penulis berharap akan ada nilai kemanfaatan dari skripsi ini baik bagi peneliti sendiri maupun orang lain yang akan membacanya.

Yogyakarta, 04 November 2024

Penulis



Jhodi Ahmad Fahrezi

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	1
INTISARI.....	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
F. Literature Review	11
G. Kerangka Konseptual.....	20
1. Strategi	20
2. Desa Mandiri Budaya.....	26
3. Pemerintah Kalurahan	29
4. Budaya Lokal	31
5. Pelestarian Budaya	33
H. Metode Penelitian	36
1. Jenis Penelitian	36
2. Unit Analisis	36

3. Teknik Pengumpulan Data.....	37
4. Teknik Analisis Data.....	39
BAB II DESKRIPSI KALURAHAN KATONGAN SEBAGAI DESA MANDIRI BUDAYA	41
A. Sejarah Katongan	41
B. Letak Geografis.....	42
C. Kondisi Demografi.....	43
1. Jumlah Penduduk.....	44
2. Pendidikan	44
D. Kondisi Ekonomi	45
E. Kondisi Sosial Kemasyarakatan.....	46
F. Kondisi Bentang Alam dan Potensi	46
1. Sektor Pertanian	46
2. Sektor Kehutanan.....	47
G. Desa mandiri budaya	47
BAB III STRATEGI PEMERINTAH KALURAHAN TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL.....	60
A. Strategi Pemerintah Kalurahan Katongan Dalam Pelestarian Budaya Lokal	60
B. Dampak Ekonomi Dalam Pelestarian Budaya Lokal.....	68
C. Keterlibatan Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Lokal.	73
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
PANDUAN WAWANCARA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pembagian Wilayah.....	43
Tabel 2. 2 Jumlah Sarana Pendidikan / Sekolah Se Desa Katongan	45
Tabel 2. 3 Upacara adat Di katongan	49
Tabel 2.4 Seni Pertunjukkan Di Katongan	50
Tabel 2. 5 kegiatan Desa Wisata Di Katongan	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 upacara rasulan	48
Gambar 2. 2 upacara Nyadran	49
Gambar 2. 3 upacara besik kali.....	49
Gambar 2. 4 kesenian karawitan.....	51
Gambar 2. 5 kesenian kethoprak.....	52
Gambar 2. 6 kesenian gojok lesung	51
Gambar 2. 7 kesenian Jathilan	52
Gambar 2. 8 seni tari.....	52
Gambar 2. 9 Wisata Lembah Oyo.....	54
Gambar 2. 10 Punthuk Kepuh	55
Gambar 2. 11 Pesona 17 Oyo	56
Gambar 2. 12 kerajinan tas pelelah pisang	56
Gambar 2. 13 mebel.....	56
Gambar 2. 14 kerajinan lukisan dari pelelah pisang.....	57
Gambar 2. 15 kegiatan desa prima	59
Gambar 2. 16 produk olahan desa prima.....	59
Gambar 3. 2 kelompok ibu-ibu tani Perbutan.....	62
Gambar 3. 3 surat Keputusan Gubernur.....	68

INTISARI

Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh pemerintah kalurahan di Katongan untuk melestarikan budaya lokal. Hal ini mencakup strategi yang diterapkan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi, kesenian, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi strategi, program, dan partisipasi masyarakat dalam proses pelestarian budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi serta dampak dari strategi tersebut terhadap keberlangsungan budaya lokal di Kalurahan Katongan.

Penelitian ini mempunyai tujuan melihat dampak sekaligus menganalisis dan mengevaluasi terhadap praktis program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Katongan pada aspek pelestarian kebudayaan dan adat istiadat serta melihat peran dari stekholder (masyarakat, pemerintah Kalurahan. Swasta). Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Katongan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memakai pendekatan Kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 8 informan serta obeservasi, sementara data sekunder diperoleh melalui dokumentasi terkait profil Kalurahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, strategi yang diterapkan oleh pemerintah Kalurahan Katongan relatif efektif dalam melestarikan budaya lokal namun tetap memerlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda. Serta upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci : Strategi, Desa Mandiri Budaya,Katongan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk dimana terdapat banyak ragam suku, bahasa dan budaya di dalamnya, dari Sabang sampai Merauke terdapat banyak aneka ragam budaya lokal seperti Randai di Sumatra Barat, Reog Ponorogo di Ponorogo, Gawai Dayak di Kalimantan, upacara Adat Reba di NTT, Budaya Mapalus di Sulawesi Utara dan masih banyak lagi terdapat kebudayaan yang menarik di negara Indonesia ini. Karena itu bagaimna Langkah pemerintahan Indonesia dalam menjaga kebudayaan itu agar tetap eksis di bumi pertiwi ini, dengan seiringnya perkembangan zaman. Makin modern suatu daerah kebudayaan luar semakin mudah juga masuk dalam daerah tersebut, hal tersebut bisa menjadi kendala dalam pelestarian budaya lokal daerah tersebut dan dengan masuknya kebudayaan luar itu bisa berdampak pada kelestarian kebudayaan lokal sendiri.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Kekayaan budaya di Indonesia terjadi karena Indonesia termasuk salah satu negara yang luas dan memiliki banyak suku bangsa. Dengan demikian, terdapat banyak Bahasa daerah, adat istiadat, tarian daerah, lagu daerah, rumah adat, dan warisan budaya lainnya. Kekayaan budaya Indonesia di kenal oleh masyarakat dunia. Warisan budaya yang dimiliki Indonesia sudah mendunia. Beberapa budaya yang di miliki Indonesia sudah di akui oleh

(UNESCO), seperti Angklung, Batik, Wayang, Tari Saman, Keris, dan lain-lain.

Kehadiran globalisasi memberikan dampak positif dalam perkembangan budaya lokal. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi semakin luas dan dapat mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju. Globalisasi juga menghadirkan pertukaran budaya sehingga budaya asing dapat masuk dengan mudah kesuatu daerah. Dengan begitu, budaya suatu negara dapat terserap dan dipelajari dengan mudah di negara lain. Globalisasi memberikan pengaruh positif, tetapi juga punya dampak negatif, seperti, terancam lunturnya nilai budaya lokal. Masyarakat lebih tertarik untuk menyerap budaya asing yang masuk dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Budaya asing di anggap lebih modern dan menyenangkan dari pada budaya lokal. Dampak negatif lainnya adalah nilai kebersamaan dalam gotong royong dan musyawarah sudah mulai hilang. Masyarakat menjadi individualis sehingga rasa solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar menjadi berkurang.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang sangat menarik seperti jatilan, tumplak wajik, sekaten, wayang kulit, tari klasik jawa (tari Gambyong, tari Bedhaya, dan tari Srimpi), Kalurahan Katongan merupakan salah satu kalurahan yang ada di Yogyakarta, masyarakat di Kalurahan Katongan dalam pelestarian kebudayaan lokalnya cukup antusias di lihat dari penyelenggaraan kebudayaan jatilan, disana masyarakat bersama-sama untuk meriahkan keberhasilan jalannya kegiatan kebudayaan jatilan,

walaupun demikian pemuda di Kalurahan Katongan dalam pelestarian kebudayaan di kalurahan mereka kurang berminat untuk berpartisipasi melestarikan kebudayaan lokal mereka, minat pemudah di kalurahan terbatas hanya dalam kebudayaan tertentu saja seperti jatilan, sedangkan kebudayaan yang lawas atau kebudayaan lebih tua lagi mereka kurang berminat dalam melestarikannya, itu di sebabkan kebudayaan tersebut mereka beranggapan terlalu kuno maka dari itu pemuda di Katongan mulai meninggalkannya.

Dengan lunturnya kebudayaan lokal berdampak pada hilangnya identitas nasional di daerah tersebut, dimana kebudayaan lokal sendiri merupakan bentuk dari identitas nasional negara Indonesia, maka dari itu pemerintahan DIY mengeluarkan suatu kebijakan yang berbentuk Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 93 tahun 2020 tentang desa\kalurahan mandiri budaya, dalam peraturan tersebut yang di maksud dengan desa\kalurahan mandiri budaya adalah desa\kalurahan mahardika, berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai keistimewaan melalui pendayagunaan segenap kekayaan sumber daya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejahteraan, dan ketentraman warga dalam kebineka tunggal ika an.

Desa mandiri budaya merupakan sebuah strategi yang di keluarkan oleh pemerintahan DIY yang bertujuan untuk memandirikan desa yang ada di Yogyakarta, pemerintahan DIY berharap dengan adanya desa mandiri

budaya dapat membantu desa dalam melestarikan budaya lokal mereka dan sekaligus pemerintahan DIY menginginkan masyarakat lebih kopeten dalam pemanfaatan sumber yang ada di desa sebaik mungkin, agar masyarakat desa bisa menjadi masyarakat yang cinta akan daerah dan budaya yang mereka miliki. Akan tetapi yang terjadi konsep desa mandiri budaya lebih mengarah pada sifat teknokratik yang mengarah pada administrasi, dimana Ketika satu kelompok organisasi budaya yang tidak memiliki SK, mereka tidak dapat melakukan kegiatan kebudayaan, mereka dipersulit dalam penyelenggaraan kegiatan kebudayaan lokal di beberapa tempat karena tidak memiliki SK sebagai syarat penyelenggaraan kegiatan.

Kalurahan Katongan merupakan salah satu Kalurahan yang ada di Gunung Kidul. Nama Katongan menurut dongeng tidak bisa dilepaskan dari keberadaan makam Bethara Katong. Ada yang menyebut sebagai makam Jayeng Katong, ada pula yang menyebut sebagai makam Dewo Katong. Makam tersebut terletak di sebuah blok kecil di Padukuhan Ngrandu tepatnya disebelah utara Balai Desa Katongan Sekarang. Adapun legenda tentang sejarah Desa Katongan menurut penuturan Mbah Arjo Sukiran, seorang Punggowo Pademangan Nglipar yang diberi tugas sebagai Joyo Boyo. Kalau sekarang disebut Keamanan dan diberi tugas diwilayah Katongan.

Kalurahan Katongan juga merupakan salah satu Kalurahan yang sudah mandiri budaya. Untuk mencapai tingkatan desa mandiri budaya ada 4 tingkatan yang harus di miliki oleh desa\kalurahan tersebut, pertama desa budaya merupakan desa yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan

mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimiliki, kedua desa wisata merupakan kelompok masyarakat yang berusaha di bidang pariwisata mencakup atraksi, akomodasi, dan fasilitasi mendukung dalam wilayah desa dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, ketiga desa prima merupakan desa yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan melalui produktivitas ekonomi dan memanfaatkan potensi yang ada, ke empat desa preneur adalah desa yang memiliki kemampuan menumbuhkan unit-unit usaha skala desa yang di usahakan oleh warga desa itu sendiri melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan. Dengan ke empat elemen tersebut sudah di dapatkan oleh suatu wilaya desa makanya desa tersebut sudah bisa di katakan dengan desa mandiri budaya.

Melihat dari ke empat persyaratan untuk menjadi desa mandiri budaya, Kalurahan Katongan sudah bisa di katakan sebagai desa mandiri budaya karena Kalurahan Katongan sudah memiliki ke empat elemen tersebut yaitu Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima dan Desa Preneur. Selain persyaratan tersebut Kalurahan Katongan telah melewati proses verifikasi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan D.I. Yogyakarta yang juga menjadi salah satu syarat yang harus di penuhi. Dengan adanya program desa mandiri budaya di harapkan bisa meningkatkan tingkat kesejahteraan yang ada di kalurahan Katongan. Khusus di bidang kebudayaan, di harapkan pemerintah Kalurahan Katongan dapat terus melestarikan kebudayaan yang ada melalui strategi-staregi yang telah direncanakan.

Kalurahan Katongan tiap tahunnya juga melakukan kegiatan yang di sebut dengan rasulan, rasulan itu sendiri merupakan kegiatan bersih-bersih

desa yang di lakukan oleh masyarakat Katongan, selain bersih-bersih desa, masyarakat juga melakukan kegiatan kunjungan atau membersihkan kuburan orang pertama di katongan yang Bernama mbah Katong, mbah Katong merupakan orang pertama yang tinggal di Kalurahan Katongan sebelum menjadi sebuah daerah Kalurahan di Gunung Kidul.

Berdasarkan SK GUBERNUR DIY Nomor 262/KEP/2016, Kalurahan Katongan ditetapkan sebagai Desa Budaya. Kalender Budaya Rasul Kalurahan Katongan diadakan setiap tahun pada hari Kamis Pahing di balai kalurahan Katongan.mengucapkan terima kasih atas limpahan rezeki dari hasil pertanian. dengan acara Kirab Gunungan 6 (enam) padukuhan, perayaan, dan penampilan seni tradisional dari kalurahan Katongan. Selain itu, ada acara budaya lainnya seperti Nyadran, yang diadakan setahun sekali. Kalurahan Katongan telah berhasil dalam berbagai kegiatan, seperti: Juara I Festival Kesenian "TERBANG" Tingkat Kabupaten tahun 2019. Juara I Festival Kesenian "TERBANG" tahun 2020, Juara I Lomba Tari Wira Beksa Dhaksinarga tahun 2021, Juara I Pagelaran Sholawat Jawa tahun 2021, Juara I Reog Pantai Krakal tahun 2021, Juara Harapan I Provinsi Tingkat Propinsi, dan Juara Penyaji Terbaik III Gelar Potensi Adat Tradisi tahun 2021.

Kelompok kesenian dan penggiat kebudayaan di Kalurahan mempunyai keresahan dengan keberadaan surat keputusan organisasi kesenian (SKOK), kelompok kesenian tidak bisa lebih leluasa untuk mengikuti gelaran event-event ataupun acara kebudayaan yang di selenggarakan dikarenakan untuk dapat mengikuti event-event tersebut

kelompok kesenian di wajibkan telah memiliki (SKOK) terlebih dahulu, untuk mendapatkan surat keputusan tersebut harus melalui dinas kebudayaan kabupaten.

Kurangnya minat pemuda di Kalurahan Katongan dalam pelestarian kebudayaan yang lawas seperti tarian klasik jawa, mereka beranggapan kebudayaan tersebut terlalu kuno bagi mereka, anggapan tersebut bisa menjadikan kebudaayan tersebut hilang dan tergantikan, pemuda di Kalurahan lebih tertarik pada dangdutan, sawer biduan dan segala macam hiburan yang lainnya dari pada ikut serta dalam penyelenggaraan kebudayaan lokal mereka.

Pemerintah Kalurahan Katongan seharusnya sudah mikirkan strategi untuk agar minat pemuda terhadap kebudayaan seperti tari klasik jawa dan yang lainnya lebih besar lagi, tanpa minat dari generasi baru kebudayaan lokal akan tergeser dengan berkembangnya zaman. Harapan terakhir untuk pelestarian kebudaayaan lokal adalah keikut sertaan generasi baru dan tingginya rasanya penasaran generasi baru atas budaya nenek moyang mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Strategi Pemerintah Kalurahan Terhadap Pelestarian Budaya Lokal?”

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian ini berada pada

1. Strategi pemerintah Kalurahan Katongan dalam pelestarian budaya lokal
2. Dampak ekonomi dalam pelestarian budaya lokal
3. Keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan melihat dampak sekaligus menganalisis dan evaluasi terhadap praktis program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Katongan pada aspek pelestarian kebudayaan dan adat istiadat serta melihat peran dari stekhoulder (masyarakat, pemerintah kalurahan. Swasta).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan jawaban bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait betapa pentingnya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal agar tidak hilang dan tenggelang oleh zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi aspek yang perlu di pertimbangkan oleh seluruh masyarakat dalam menyikapi strategi dari pemerintah tentang kebudayaan, sehingga masyarakat dapat

memiliki perhatian lebih dalam melihat persoalan tentang pelestarian kebudayaan di desa.

b. Bagi pemerintah Kalurahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan desa budaya sehingga pelestarian budaya dapat berjalan dengan baik kedepannya dan menjadi bahan pertimbangan oleh segala aktor dalam melihat persoalan kebudayaan di desa-desa di Daerah Istimewah Yogyakarta.

F. Literature Review

Penelitian ini di dukung oleh beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan, seperti penelitian berikut

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh T. Prasetyo hadi atmoko (2018) yang berjudul “Implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di desa sedangmulyo, minggir, sleman” jurnal media wisata, vol. 16. Tahun 2018. Penelitian menjelaskan, desa budaya merupakan wahana sekelompok manusia yang melakukan aktifitas budaya yang mengekspresikan system kepercayaan (religi), system kesenian, system mata pencarian, system teknologi, system komunikasi, system sosial, dan system lingkungan tataruang, dan arsitektur dengan

mengaktualisasikan kekayaan budaya yang di milikinya, terutama yang tampak pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan, tataruang dan arsitektur. Tujuan dari desa budaya adalah melestarikan dan mengembangkan potensi adat tradisi, kesenian, kerajinan, arsitektur dan tataruang agar menumbuhkan jati diri. Pembentuk citra desa sebagai salah satu penyusun untuk mencapai visi DIY sebagai pusat budaya, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yolan Priatna (2017) yang berjudul “Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal” Jurnal publis vol.1. tahun 2017. penelitian menjelaskan, Pelestarian adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu kementerian kebudayaan dan pariwisata (2003) menjelaskan jika pelestarian bisa juga dimaknai sebagai proses atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh orang atau kelompok tertentu dalam menjaga, melindungi, mempertahankan, serta membina untuk dikembangkan dengan menggunakan benda-benda tertentu hingga sebuah aktivitas yang berpola. Singkatnya upaya pelestarian adalah sebuah kumpulan dari kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh seorang/kelompok secara terstruktur dan konsisten dengan mengusung misi tertentu. Melek informasi atau keberaksaraan informasi sama artinya dengan kemampuan manusia untuk menemukan dan mengetahui informasi yang berkembang pada lingkungan sekitarnya. Selain itu kemelekan informasi menjadi salah satu syarat untuk

bisa berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi dan juga menjadi sarana belajar sepanjang hayat (Hanna Latuputty, 2007). Yang kemudian juga didukung oleh konsep yang dikeluarkan oleh Burchinal (1976) yang menyatakan bahwa orang dikatakan melek informasi adalah ketika mereka yang mampu untuk mencari dan menggunakan informasi sebagai langkah yang efektif dan efisien.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Reny Triwardany dan Christina Rochayanti yang berjudul “implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal” Jurnal unitri vol.4, tahun 2014. penelitian menjelaskan, Pelestarian adalah sesuatu aktifitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan, pelestarian juga sebuah proses atau upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga, dan mempertahankan serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok, aktifitas yang berpola, serta ide-ide, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan merupakan cikal bakal dari masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hamper semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Hakikat pelestarian budaya sendiri bukanlah sekedar memelihara sesuatu hal dari kepuhan atau menjadikannya awet. Pelestarian budaya selain mempunyai muatan idiologis sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan sejarah dan identitas, dan juga sebagai

penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa kepedulian terhadap budayanya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur atin amalia dan Dyan agustin yang berjudul “Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal” Jurnal arsitektur vol.19. tahun 2022. Menjelaskan bahwa Seni dan Budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang wajib dilestarikan. Indonesia adalah negara yang memiliki ragam seni dan budaya yang tersebar di setiap wilayahnya. Seni dan budaya adalah sebuah sistem koheren yang digunakan untuk berkomunikasi dengan efektif melalui satu bagian seni saja yang sudah menggambarkan keseluruhan (Kartodirdjo, 1993). Selain itu seni dan budaya adalah jelmaan rasa seni dalam sebuah budaya yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua orang dalam perjalanan sejarah peradaban manusia (Thoyibi, 2009). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya adalah jelmaan sebuah rasa yang digunakan sebagai metode komunikasi yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua orang sepanjang sejarah peradaban manusia. Namun seiring perkembangan zaman yang pesat membuat seni dan budaya menjadi luntur di kalangan masyarakat, sehingga perlu adanya upaya pelestarian seni dan budaya. Penerapan bentuk arsitektural terhadap desain juga menjadi upaya pelestarian Seni dan Budaya Nusantara. Seni dan budaya yang diterapkan dalam desain memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad insan romadhan, Anggraeny puspaningtyas dan Dida Ramanadani Prasetyo Hadi Atmoko

yang berjudul “Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda” jurnal pikom, Vol. 20 No. 1 Juni 2019. Menjelaskan bahwa semakin mudahnya informasi tersebar dari negara satu ke negara lain di era globalisasi saat ini, maka banyak budaya dari luar terutama negara Barat masuk ke Indonesia melalui tayangan televisi, film, internet dan lain sebagainya. Dengan kondisi negara-negara tersebut yang lebih maju daripada Indonesia, banyak generasi muda yang menjadikan negara-negara tersebut sebagai kiblat dalam kehidupannya. Hal ini kemudian membuat masyarakat Indonesia terutama generasi muda berangsur-angsur kehilangan minat dan bahkan meninggalkan budaya lokal. Mereka lebih memilih budaya luar yang menurut mereka lebih modern. Aktivitas pelestarian budaya saronen kepada generasi muda di Sumenep Madura tidak hanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, tetapi juga oleh pelaku budaya saronen itu sendiri.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Hildigardis M.I. Nahak yang berjudul “Upaya Melestarikan Budaya Indonesiadi Era Globalisasi” Jurnal sosiologi nusantara vol.5. tahun 2015. Menjelaskan kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti masuknya budaya asing yaitu budaya berpakaian yang lebih mini dan terbuka yang sering dikenal istilah *“you can see”* dimana tidak sesuai dengan budaya Indonesia

yang menganut nilai sopan santun dan ditunjang dengan mayoritas penduduknya beragama islam yg menjunjung tinggi cara berpakaian yang dapat menutup aurat. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budayaaslinya. Kurangnya pembelajaran budayamerupakan salah satu sebab darimemudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan dalam setiap rencanapembangunan pemerintah, bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim.Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaiman cara mengadaptasikanbudaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi.

Ketujuh, Rikza Fauzan, M.Pd dan Nashar, M.Pd, yang berjudul “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya”(Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang) Jurnal Candrasangkala E-ISSN: 2477-8214 Vol 3 No.1 Tahun 2017. penelitian yang dilakukab oleh Penelitian ini membahas Perkembangan Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang Banten 1980-2008 (Kajian Historis Nilai- Nilai Budaya Lokal). Permasalahan yang dibahas adalah mengenai keberadaan kesenian tradisional Terebang Gede di Kota Serang yang ditinjau dari sisi historis mulai dari kemunculan kesenian ini, perkembangannya, dinamika dan pergeseran yang terjadi, peran seniman

dalam melesetarikan dan mengembangkan kesenian ini, serta dampak yang ditimbulkan akibat modernisasi dan globalisasi. Manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengangkat Kesenian Terebang Gede sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah khas Serang Banten yang kurang dikenal agar menjadi kesenian yang dikenal secara luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang tahapannya terdiri dari Heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, Aufassung/Interpretasi, dan Darstellung/Historiografi. Kesenian Terebang Gede yang berasal dari Kota Serang Banten ini merupakan kesenian tradisional dengan nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian Terebang Gede dalam perkembangannya mengalami pergeseran fungsi sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awal kemunculannya, kesenian Terebang Gede berfungsi sebagai media penyebaran Islam. Setelah dikolaborasikan dengan seni marawis, terjadi perubahan dari bentuk pertunjukan, lagu, dan penambahan waditra. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, saat ini seni Terebang Gede kemudian berkembang sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Walaupun demikian, di tengah-tengah arus globalisasi dan semakin maraknya seni budaya modern kesenian Terebang Gede masih dapat eksis dan bertahan sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari sebuah senipertunjukan.

Kedelapan Penelitian yang dilakukan oleh Hanny Fernando waani yang berjudul “sosial budaya dalam pengembangan parawisata di kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado” E-journal “Acta Diurna” vol 5 No.2. tahun 2016. membahas tentang peran sektor pariwisata sebagai salah satu penopang utama dalam industri pariwisata, terutama dalam konteks aspek sosial budaya. Budaya dipandang sebagai salah satu elemen terpenting dalam menarik minat kunjungan dari berbagai negara internasional, khususnya di Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan yang diusulkan oleh Sugiyono (2003), yang bertujuan untuk memahami nilai variabel secara mandiri, tanpa perbandingan atau korelasi antar variabel. Dalam konteks pengembangan pariwisata, pulau Bunaken memiliki peran penting dalam memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat dan daerah. Pengembangan ini dilakukan dengan memperhatikan aspek sosial budaya, nilai-nilai budaya, seni, pendidikan, dan kondisi lingkungan yang mendukung, sehingga memberikan konten pariwisata yang menarik.

Kesembilan Penelitian yang dilakukan oleh Kahar Haera dan Zuhralia Argairi dengan judul “peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya tari seblang” jurnal politik Vol 17 No.1. tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran pemerintah desa dalam menjaga kearifan lokal sesuai dengan UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya tersebut. Salah satu pendekatan yang diambil oleh pemerintah desa adalah bermitra dengan dinas pariwisata, menggalakkan partisipasi masyarakat,

dan menjalankan tugas-tugas secara prosedural untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder.

Kepuluh penelitian yang di lakukan oleh Nurul aldha dan Rakhman priyanmoko yang berjudul “Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya” jurnal parawisata Vol.23 No.1 tahun 2022. budaya dalam arti luas dimaknai kehidupan masyarakat dengan lingkungan yang menjadi dasar saat ini dalam membangun pariwisata budaya di Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman, DIY. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui Teknik wawancara, observasi, kajian pustaka, dan dokumentasi visual. Budaya dikembangkan sebagai basis wisata yang menarik yang terus menerus berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat adalah basisnya berupa atraksi. ada peran penting yang lakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat berupa penyadaran, pelatihan, dan pelaksanaan. Tiga poin tersebut mendukung jalannya desa berbasis budaya karena konsep yang ditawarkan adalah tradisi hidup masyarakat desa umumnya. Artinya artinya mempertahankan nilai-nilai tradisional yaitu gotong-royong. Wisata berbasis budaya adalah cara meningkatkan ekonomi masyarakat dan kemudian memberikan ruang yang berbeda bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan masyarakat desa tanpa mengganggu aktivitas masyarakat desa

Penelitian-penelitian diatas memiliki relevansi dengan topik yang di angkat dalam penelitian ini. Adapun persamaan dalam penelitian di atas ini

menjelaskan bagaimana pentingnya melestarikan kebudayaan lokal agar tetap lestari di desa dan sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan konsep governing yaitu strategi pemerintah kalurahan dalam pelestarian budaya lokal.

G. Kerangka Konseptual

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara umum kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata *stratos* yang memiliki arti tentara dan *ego* memiliki arti sebagai pemimpin. Sehingga strategi adalah dasar atau skema untuk mencapai suatu tujuan, jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Bintaro (dalam Rusdiananingtyas, 2006 : 1899) mengartikan bahwa strategi sebagai keseluruhan langkah-langkah (kebijaksanaan) dengan perhitungan pasti, guna mencapai suatu tujuan untuk mengatasi suatu permasalahan, yang mana dalam strategi tersebut terdapat suatu teknik dan metode. Strategi sendiri dapat mencerminkan suatu kemampuan bagaimana, kapan dan dimana sekelompok atau organisasi bersaing.

Di dalam suatu organisasi, baik itu organisasi pemerintah maupun non pemerintah strategi merupakan bagian penting dalam menentukan sukses dan gagalnya kerja suatu organisasi. Pada

dasarnya semua organisasi menganggap strategi merupakan hal penting terlebih khusus birokrasi pemerintah yang sudah tidak asing lagi dengan istilah strategi. Berdasarkan hal tersebut, strategi dapat dirumuskan sebagai suatu proses yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi serta adanya penyusunan suatu upaya bagaimana tujuan tersebut tercapai. Dan bisa dikatakan sebagai tindakan yang bersifat ingkramental (senantiasa meningkat) dan secara terus-menerus, dan dilakukan bedasarkan suatu sudut pandang tentang apa yang diharapkan masyarakat pada masa depan (Ruung, 2014), sehingga dapat mencegah persoalan yang akan terjadi dalam lingkungan hidup masyarakat.

Pada umumnya strategi dirumuskan oleh pengambilan keputusan yang mana untuk menentukan langkah-langkah yang tepat untuk diambil dalam menyelesaikan suatu masalah. Strategi yang telah dibuat harus diimplementasikan sehingga tolak ukur strategi dapat diliat dari implementasinya. Strategi sendiri selalu dibutuhkan oleh manusia, organisasi, kelompok, dan pemerintah agar tindakan yang dilakukan terarah dan teratur guna tercapainya tujuan.

b. Pengertian Strategi menurut para ahli

a. Marrus

Menurut Marrus strategi dapat diartikan dalam sebuah proses dari seseorang untuk membuat rencana yang mana mempunyai guna dalam membantu memfokuskan diri

serta membantu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan.

b. Johnson dan Scholes

Menurut kedua ahli ini, mereka mengartikan bahwa strategi adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang untuk mencapai keuntungan bagi organisasi melalui bentuk sumber daya dalam lingkungan yang mana untuk memenuhi kepentingan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan.

c. Quinn

Strategi adalah sebuah bentuk dari perencanaan yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan juga rangkaian yang bisa bersatu menjadi suatu kesatuan yang utuh. Yang mana strategi dijadikan sebagai rumusan yang disusun dengan baik agar bisa membantu menyusun sumber daya dari perusahaan ataupun organisasi agar mampu bertahan dari persaingan.

d. Anthony dan Govindarajan

Strategi merupakan suatu proses dalam manajemen yang sistematis yang mana didefinisikan sebagai suatu proses dalam pengambilan keputusan atas program-program yang mana akan dilaksakan oleh organisasi dan setiap sumber daya akan dialokasikan sesuai dengan setiap program yang akan dilaksanakan dalam beberapa tahun mendatang.

e. Lynch dalam Wibisono (2006, p. 50-51)

Menurut Lynch strategi merupakan suatu pola atau rencana yang menggabungkan tujuan utama atau kebijakan dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan yang saling berhubungan.

c. Tingkat-tingkat Strategi

Berdasarkan pandangan Dan Schendel dan Charles Hofer, Higgins (1984) yang mana menjelaskan mengenai adanya empat tingkatan strategi. Secara keseluruhannya disebut sebagai Master Strategy, yaitu:

a) Enterprise Strategy

Strategi ini dikenal berkaitan dengan respons masyarakat, yang mana setiap organisasi selalu mempunyai hubungan dengan masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang berada di luar organisasi yang mana tidak dapat dikontrol. Di dalam masyarakat ini terdapat pemerintah dan berbagai kelompok seperti kelompok penekan, kelompok politik dan kelompok sosial. Sehingga dalam strategi enterprise akan terlihatnya relasi antara setiap organisasi dan masyarakat, dilakukan interaksi sehingga dapat menguntungkan organisasi. Strategi itu juga menunjukkan bagaimana setiap organisasi benar-benar mengerjakan dan berusaha

untuk memberi pelayanan yang baik terhadap kebutuhan masyarakat.

b) Corporate Strategy

Strategi ini berkaitan dengan misi organisasi, sehingga sering disebut sebagai Grand Strategy yang meliputi bidang yang ditekuni oleh suatu organisasi.

c) Business Strategy

Dalam tingkatan ini strategi menjabarkan bagaimana agar dapat merebut pasaran di tengah masyarakat.

Dan juga bagaimana cara agar bisa menempatkan organisasi di hati para penguasa, para pengusaha, para investor dan lainnya. Sehingga dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan.

Strategi ini dikatakan mampu menunjang berkembangnya organisasi ke tingkat yang lebih baik.

d) Functional Strategy

Strategi ini merupakan strategi pendukung dan menunjang suksesnya strategi lain. Pada tingkat ini berkembang karena para penanggung jawab hanya berfokus kepada cara untuk merumuskan dan

menetapkan strategi yang menyangkut bidang fungsional.

d. Proses Strategi

Menurut konsep Fred R. David bahwa ada tiga tahap dalam menentukan proses strategi utama, yaitu:

- Tahap Input (masukkan)

Tahapan ini bertujuan untuk menyimpulkan atau meringkas informasi sebagai masukan awal yang diperlukan untuk merumuskan strategi

- Tahap Pencocokkan

Dalam tahapan ini proses yang akan dilakukan untuk memfokuskan hasil pada strategi alternatif yang layak digabungkan dengan faktor-faktor eksternal dan internal.

- Tahap Keputusan

Pada tahapan ini bertujuan untuk menggunakan satu macam teknik yang setelah diperoleh dari input sasaran dalam mengevaluasi strategi alternatif yang telah diidentifikasi pada tahap dua.

e. Implementasi Strategi

Implementasi strategi selalu mengacu pada proses pelaksanaan rencana dan strategi yang mana sudah dirumuskan. Yang mana tujuannya untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sesuai dengan harapan. Pada akhirnya proses ini mengubah strategi yang sudah dirancang menjadi sesuatu aksi yang nyata.

f. Evaluasi Strategi

Dalam tahapan evaluasi membutuhkan beberapa langkah-langkah yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mengetahui kelebihan atau kekurangan dari strategi yang dirumuskan.

- Konsistensi, yang mana harus memastikan bahwa strategi yang dirancang tidak akan menimbulkan pertentangan antara kebijakan dan sasaran.
- Kesesuaian, pada langkah kedua ini harus bisa mengevaluasi kesesuaian strategi dengan lingkungannya.
- Keunggulan, strategi sudah sepatutnya memiliki suatu keunggulan kompetitif yang dapat menguntungkan suatu organisasi
- Kelayakan, perlunya memastikan bahwa strategi tersebut layak untuk dipertahankan.

2. Desa Mandiri Budaya

Menurut Pergub DIY nomor 93 tahun 2020 tentang desa\kalurahan mandiri budaya yang dimaksud adalah Desa\kalurahan mahardika, berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai keistimewaan melalui pemanfaatan segenap kekayaan sumber daya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejateraan dan ketenteraman warga dalam

ke bhineka tunggal ika an. Dalam pasal 3 peraturan Gubernur DIY nomor 93 tahun 2020 bahwa desa mandiri budaya merupakan sinergi dan harmonisasi kegiatan desa\kalurahan budaya, desa\kalurahan wisata, desa prima dan desa preneur.

Untuk mencapai Desa\Kalurahan mandiri budaya, Desa\Kalurahan tersebut harus memiliki 4 pilar menuju Desa\Kalurahan mandiri budaya yaitu: pertama desa budaya, desa budaya merupakan desa yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang di miliki, kedua desa wisata, desa wisata merupakan kelompok masyarakat yang berusaha di bidang parawisata mencakup atraksi, akomodasi, dan fasilitas mendukung dalam wilaya desa dengan prinsip parawisata berbasis masyarakat, ketiga desa prima, desa prima merupakan desa yang mampu meningkatkan partisipasi perempuan melalui produktifitas ekonomi dengan memanfaatkan potensi yang ada, ke empat desa preneur, desa preneur merupakan memiliki kemampuan menumbuhkan unit-unit usaha skala desa. Yang di usahakan oleh warga desa itu sendiri melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan berwiraswasta.

Dalam pandangan Wahyu anggoro Hadi, bahwa 4 pilar desa mandiri budaya bisa dibingkai dengan satu pemahaman bahwa, budaya bisa menjadi ruh, wisata menjadi lokus, preneur sebagai mindset dan prima sebagai pelaku

Kebijakan Desa mandiri budaya merupakan serangkaian kebijakan yang di buat untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan desa

dalam mencapai kemandirian ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memperkuat warisan budaya lokal di desa. Kebijakan desa mandiri budaya mencakup berbagai aspek seperti pengembangan infrastruktur, Pendidikan budaya, pelantihan keterampilan, promosi parawisata berbasis budaya, pemeliharaan lingkungan, dan dukungan untuk usaha ekonomi lokal yang berkelanjutan. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat desa sambil mempertahankan identitas budaya lokal.

Desa Mandiri Budaya adalah konsep pengembangan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberdayaan potensi lokal dan kearifan lokal. Beberapa keuntungan dari Desa Mandiri Budaya antara lain:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi lokal dan pengembangan ekonomi lokal.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa.
3. Melestarikan budaya dan tradisi lokal sehingga dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.
4. Memperkuat identitas dan keberagaman budaya di tingkat desa.
5. Mendorong inovasi dan kreativitas masyarakat desa dalam mengembangkan potensi lokal.

Dengan implementasi konsep Desa Mandiri Budaya, diharapkan desa dapat menjadi mandiri secara ekonomi, sosial, dan budaya sehingga masyarakat desa dapat hidup lebih sejahtera dan berkelanjutan.

3. Pemerintah Kalurahan

Pemerintahan kalurahan adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah kalurahan dan Badan Permusyawaratan kaluran dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah kalurahan merupakan lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab atas urusan administratif dan pembangunan di tingkat lokal. Pada dasarnya, pemerintah kalurahan memiliki fungsi yang mirip dengan pemerintah desa atau kelurahan. Mereka mengurusi berbagai kepentingan masyarakat di tingkat lokal, termasuk pembangunan infrastruktur, pelayanan kesehatan, pendidikan, keamanan, kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.

Struktur pemerintah kalurahan biasanya dipimpin oleh seorang kepala kalurahan atau lurah, yang dibantu oleh perangkat kalurahan serta aparat desa lainnya. Kepala kalurahan atau lurah biasanya merupakan figur yang dipilih melalui pemilihan umum atau ditunjuk oleh pemerintah daerah setempat. Pemerintah kalurahan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal, serta dalam mengkoordinasikan berbagai program pemerintah dari tingkat di atasnya, seperti kecamatan dan kabupaten/kota

Pemerintahan Desa\kelurahan menurut HAW. Widjaja (2003: 3) dalam bukunya "Otonomi Desa" Pemerintahan Desa\kelurahan diartikan sebagai: "Penyelenggaraan Pemerintahan Desa\kelurahan merupakan Subsistem dari sistem penyelenggaraan Pemerintah, sehingga Desa\kelurahan memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Kepala Desa bertanggung jawab kepada Badan Permusyawaratan Desa dan menyampaikan laporan pelaksanaan tersebut kepada Bupati.

Menurut T. Coser dan Anthony Rosenberg (New Jersey: Prentice Hall, 1976) hlm. 232-255 dalam bukunya yang berjudul *An introduction to International Politics* mendefinisikan peranan yakni sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, larangan, tanggung jawab) dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudian yang menghubungkan, membimbing, dan mendukung fungsinya dalam organisasi. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pemerintah desa atau kelurahan dituntut memberikan pelayanan yang lebih prima serta memberdayakan masyarakat sehingga taraf hidup masyarakat terjamin dan tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan serta kemajuan daerahnya, karena pada dasarnya masyarakatlah yang tahu apa yang mereka butuhkan serta bagaimana kemudian mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pemerintahan desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan desa dimana di dalamnya terdapat berbagai tugas yaitu mengatur dan

mengurus kepentingan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan serta memajukan daerahnya.

4. Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbantuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal tersebut bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.

Budaya lokal juga mencerminkan cara individu-individu dalam suatu komunitas berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami dunia di sekitar mereka. Selain itu, budaya lokal seringkali menjadi bagian penting dari warisan budaya suatu bangsa atau daerah, diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas kolektif yang mempersatukan masyarakat.

Karakteristik budaya lokal juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah, geografi, lingkungan alam, dan interaksi dengan budaya-budaya lainnya. Meskipun budaya lokal sering kali unik dan khas untuk setiap komunitas, ia juga dapat berubah seiring waktu melalui proses adaptasi, inovasi, dan interaksi dengan budaya-budaya luar.

Secara keseluruhan, budaya lokal merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk identitas dan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan politik suatu komunitas atau daerah tertentu.

Menurut Nawari Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok

masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Sedangkan Mitchel berpendapat bahwa budaya lokal merupakan seperangkat nilai-nilai atau aturan yang berlaku sebagai kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum hingga perilaku individu dan masyarakat yang menentukan bagaimana seseorang itu bertindak, berperasaan, dan memandang dirinya juga orang lain.

Lehman, Himstreet dan Batty, budaya lokal sekumpulan pengalaman hidup yang ada di dalam masyarakat yang sangat variative termasuk perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri.

David Inglis dan John Hughson (2005 : 28) budaya adalah totalitas dari pengetahuan, gagasan, keyakinan, nilai-nilai, norma, perilaku, dan benda-benda material yang diperoleh dan dimiliki oleh suatu kelompok sosial. Mereka menekankan aspek material dan immaterial dalam pengertian budaya serta interaksi antara individu, kelompok, dan lingkungan fisik.

Pengertian budaya menurut McLuhan (1964: 23-35;63-67) adalah "eksistensi manusia" atau "pengayaan manusia yang luas" yang mencakup segala bentuk teknologi, media, dan komunikasi yang digunakan oleh manusia. Menurutnya, budaya terbentuk dari hasil dari interaksi antara manusia dan teknologi yang digunakannya.

Irwan Abdullah (2003: 1-13) berpendapat bahwa budaya lokal adalah kebudayaan yang hampir selalu terikat dengan batas-batas fisik dan geografis yang jelas.

Dari pengertian beberapa ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa budaya lokal ialah nilai-nilai lokal atau aturan sebagai kepercayaan yang terbentuk secara alami yang telah terjadi dari waktukewaktu, dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya nilai, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas atau hanya berkembang dalam masyarakat.

5. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merujuk pada upaya untuk menjaga, melindungi, dan mempromosikan warisan budaya suatu kelompok manusia, termasuk tradisi, bahasa, seni, arsitektur, ritual, pengetahuan tradisional, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa aspek-aspek penting dari budaya suatu masyarakat tetap hidup, terpelihara, dan diperkaya untuk keuntungan generasi masa depan. Pelestarian budaya penting dilakukan karena beberapa alasan seperti:

1. Mempertahankan Identitas Nasional: Pelestarian budaya dilakukan untuk menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Budaya merupakan bagian dari identitas bangsa, dan dengan melestarikannya, kita dapat menjaga serta memperkuat jati diri dan eksistensi bangsa Indonesia.
2. Memperkaya Pengetahuan dan Pemahaman: Pelestarian budaya memungkinkan generasi muda untuk belajar dan memahami berbagai aspek budaya yang kaya dan beragam. Hal ini melibatkan tradisi adat istiadat, tarian, musik, bahasa, dan lain-lain. Dengan mempelajari budaya, kita dapat memperkaya pengetahuan dan melahirkan generasi yang memiliki wawasan lintas budaya.
3. Peningkatan Pariwisata: Indonesia memiliki banyak warisan budaya yang unik dan menarik, seperti candi, kerajinan tangan, dan budaya lokal lainnya. Pelestarian budaya akan berdampak positif pada industri pariwisata, yang dapat memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat setempat.
4. Pelestarian Ekosistem Budaya: Masyarakat yang melestarikan budaya cenderung berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal yang berkelanjutan. Hal ini termasuk dalam pengelolaan lingkungan dan ekosistem budaya, seperti menjaga kebersihan, menjaga kelestarian hutan adat, dan lain-lain.

Pelestarian budaya melibatkan berbagai aktivitas, seperti dokumentasi tradisi lisan, restorasi bangunan bersejarah,

pengembangan program pendidikan budaya, pembentukan kebijakan perlindungan warisan budaya, promosi pariwisata budaya, dan dukungan terhadap praktik-praktik tradisional yang berkelanjutan. Hal ini juga dapat melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, masyarakat lokal, dan organisasi internasional untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya.

Pelestarian budaya bukan hanya tentang melestarikan artefak atau bentuk fisik dari budaya, tetapi juga tentang memahami dan memperkuat hubungan antara manusia dan warisan budaya mereka, serta mempertahankan keberagaman budaya di seluruh dunia.

Pelestarian budaya sering menjadi pembahasan yang umum, namun kadang kita sering bingung dalam memahami konsep budaya itu sendiri. Menurut Nurul Iman (2016: 15), budaya adalah warisan dari masa lalu yang terdiri dari nilai-nilai yang telah berubah dan digunakan dalam kehidupan masyarakat oleh suatu kelompok atau keluarga di suatu negara.

Menurut Koentjaraningrat dalam Triwardani (2014: 103), pelestarian budaya adalah sistem yang luas yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam sub-sistem sosial yang saling terhubung. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara individu dengan alasan menjaga keberlangsungan kebudayaan agar tidak punah atau terlupakan seiring berjalannya waktu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan Deskriptif Kualitatif adalah menurut Moleong (2005:4) metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian dengan menggunakan kata-kata atau gambaran verbal. Pendekatan ini berfokus pada penjelasan karakteristik, sifat, dan atribut suatu fenomena secara mendalam tanpa menggunakan angka atau statistik. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek kualitatif dari suatu topik, seperti perilaku manusia, proses sosial, atau pengalaman individu. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sosial, humaniora, psikologi, dan bidang-bidang lain yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan kehidupan sosial.

2. Unit Analisis

a. Objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Katongan, kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan Katongan telah terverifikasi sebagai Kalurahan Mandiri Budaya.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang diperoleh untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dalam suatu penelitian. Menurut Moleong (2010:132) subyek penelitian di deskripsikan sebagai informan, dalam artian orang yang digunakan

untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Sehingga dalam penelitian untuk mendapatkan suatu data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam memperoleh informan yakni metode purposive, metode purposive, atau purposive sampling, adalah pendekatan pengambilan sampel di mana peneliti dengan sengaja memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih dapat memberikan wawasan dan informasi yang paling relevan untuk topik penelitian.

Penelitian ini mempunyai tujuan melihat mengevaluasi program Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Katongan pada aspek pelestarian kebudayaan dan adat istiadat serta melihat peran dari stakeholders (masyarakat, pemerintah kalurahan, Swasta). Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan bahwa subyek penelitian ini adalah : 1) Lurah Katongan, ; 2) Ulu-uluh Katongan ; 3) Ketua Kebudayaan Katongan ; 4) Pendamping Desa Mandiri Budaya ; 5) Pelaku Kebudayaan ; 6) Masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kemudian dari penelitian ini, agar dapat memperlancar jalannya penelitian maka, peneliti memerlukan teknik atau cara pengumpulan data. Menurut (Sugiyono 2018) terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen

dan kualitas pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data yang berkualitas dan empiris maka peneliti melakukan cara memperhatikan dan melakukan analisis yang mendalam terhadap informan dan pengumpulan data sebagai langkah yang dilakukan oleh peneliti. Akurasi dan kesesuaian data yang dibutuhkan menjadi point utama dalam penelitian ini.

a. Observasi.

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung untuk memahami objek atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini juga bersifat interaktif mengamati fenomena penelitian dari beberapa pelaku seni dan budaya, pelaku usaha, ketua budaya, tujuannya peneliti mengumpulkan data yang sesuai dan akurat.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan kegiatan yang di lakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan saling bertukar informasi yang dibutuhkan. Menurut Bugin (2013:133) wawancara yaitu sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambal bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang lain yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*). Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi baik dari

pemerintahan desa ataupun masyarakat tentang pembangunan desa mandiri budaya di Kalurahan Katongan.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, mengkaji, dan menganalisis dokumen-dokumen dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan suatu penelitian, yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara, dengan tujuan agar informasi yang didapat lebih akurat, kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun hasil penelitian secara terstruktur dengan mengikuti pola sistematik yang sesui kaidah-kaidah penelitian. Teknik analisis data merupakan upaya peneliti untuk menata, menjabarkan, menguji validitas dari setiap data yang telah diperolah dari lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pandangan Miles dan Huberman (2014) yang mengemukakan bahwa ada tiga macam langkah dalam proses analisis data yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penyajian data merupakan cara atau teknik yang digunakan peneliti dengan menyusun berbagai format data yang diperolah dari lapangan seperti dalam bentuk tabel, grafik, pictogram sehingga mudah dipahami dan dihubungkan antara berbagai data untuk menemukan nilai dan makna sehingga dapat menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data menggunakan teks naratif untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan cara penyajian suatu data, dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram agar mudah dipahami dan dihubungkan. Pada umumnya penelitian kualitatif penyajian data menggunakan teks naratif untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tujuan untuk melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh dengan maksud untuk mencari makna, mencatat keteraturan pola, hubungan sebab akibat yang kemudian ditarik kesimpulan secara final.

BAB II

DESKRIPSI KALURAHAN KATONGAN SEBAGAI DESA MANDIRI BUDAYA

A. Sejarah Katongan

Nama Katongan menurut dongeng tidak bisa dilepaskan dari keberadaan makam Bethara Katong. Ada yang menyebut sebagai makam Jayeng Katong, ada pula yang menyebut sebagai makam Dewo Katong. Makam tersebut terletak di sebuah blok kecil di Padukuhan Ngrandu tepatnya disebelah utara Balai Desa Katongan Sekarang. Adapun legenda tentang sejarah Desa Katongan menurut penuturan Mbah Arjo Sukiran, seorang Punggowo Pademangan Nglipar yang diberi tugas sebagai Joyo Boyo. Kalau sekarang disebut Keamanan dan diberi tugas diwilayah Katongan.

Dari keterangan Mbah Arjo Sukiran , konon dulu katongan merupakan hutan (alas) yang sangat lebat dan belum ada penghuninya seperti daerah lain di wilayah Gunungkidul dan merupakan tempat pelarian punggowo dari majapahit. Datanglah Bethoro Katong atau Jayeng Katong atau Dewo Katong pelarian dari Majapahit dari Ponorogo menuju kearah selatan dan sampailah diwilayah Gunungkidul, awalnya menetap didaerah Ponjong kemudian pindah ke Karangmojo, konon Bupati Ponco Dirjo yang merupakan bupati pertama Gunungkidul masih keturunan Bethoro Katong tersebut, setelah berhasil membuka dua wilayah baik Ponjong dan Karangmojo menjadi pedesaan yang ramai maka terciplah dari Raja Mataram yang pada saat itu masih berkedudukan di Kartosuro, Bethoro Katong meninggalkan Karangmojo menuju utara kurang lebih 10 Km sampailah disebuah bukit kecil dan hutannya sangat lebat dikanan kiri terdapat

sungai kecil, disitulah Bethoro Katong dan pengikutnya membuka hutan untuk bertempat tinggal sampai akhir hayatnya.

B. Letak Geografis

Kalurahan Katongan merupakan salah satu kalurahan yang berada di wilayah Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Kalurahan Katongan terletak tepatnya di Jl. Nglipar-Ngawen km. 04, Katongan, Nglipar, Gunungkidul yang berjarak 5 km sebelah utara dengan kantor Kapanewon Nglipar. Secara geografis Kalurahan Katongan berada pada $7^{\circ} 46' LS$ - $8^{\circ}09' LS$ dan $110^{\circ}21' BT$ - $110^{\circ}50' BT$, dengan luas wilayah 1.296,2140 Ha. Dalam teritorialnya, Kalurahan Katongan memiliki batas-batas antar wilayah, berikut daftar rinci batas-batas wilayah nya :

- a. Bagian Barat berbatasan dengan Kalurahan Kedungpo Kapanewon Nglipar.
- b. Bagian Utara berbatasan dengan Kalurahan Pilangrejo Kapanewon Nglipar.
- c. Bagian Timur berbatasan dengan Kalurahan Watusigar Kapanewon Ngawen dan Kalurahan Candi Kecamatan Karangmojo.
- d. Bagian Selatan berbatasan dengan Tanah Kehutanan RPH Nglipar, Tanah Kehutanan BDH Karangmojo dan Kalurahan Kedungpoh Kapanewon Nglipar.

Secara Administrasi Kalurahan Katongan dibagi menjadi 6 padukuhan, 6 RW (Rukun Warga), dan 43 RT (Rukun Tetangga). Adapun pembagian wilayahnya sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Pembagian Wilayah

No	Padukuhan	Luas (Ha)	Jumlah	
			RW	RT
1	Jeruklegi	196.1635	1	9
2	Kepuhsari	207.2150	1	8
3	Klegung	251.7000	1	6
4	Nglebak	93.6440	1	6
5	Ngrandu	162.7230	1	7
6	Prebutan	446.6400	1	7
Jumlah		1356.0855	6	43

Sumber : data profil katongan 2021

Tabel diatas merupakan data pembagian luas wilaya per padukuhan di Kalurahan Katongan, pembagian wilaya padukuhan di ambil dengan cara melihat dari batas-batasan yang telah di sepakati perpadukuhan.

Wilayah Kalurahan Katongan terletak pada ketinggian yang bervariasi dari atas permukaan laut, tanah yang terdapat di Kalurahan Katongan didominasi berjenis latosol, kerikil dan tanah liat berbatu. Kalurahan Katongan memiliki curah hujan pertahun kisaran 2000-2500 mm, serta memiliki sungai diatas tanah dan sumber mata air baik yang berbentuk sumber mata air alami maupun buatan yang bentuknya berupa sumur gali dan sumur bor.

C. Kondisi Demografi

Kalurahan Katongan sesuai data terbaru terdiri dari 6 Padukuhan yaitu Ngarandu, Kepuhsari, Nglebak, Klegung, Jeruklegi dan Perbutan. Kemudian terbagi dalam wilayah 6 Rukun Warga (RW) dan 43 Rukun Tangga (RT). Dibawah

ini dijelaskan kondisi demografi Kalurahan Katongan bedasarkan data-data jumlah peduduk, pendidikan dan kesehatan.

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan dari komposisi jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan di Kalurahan Katongan sejak tahun 2018 sampai 2023 selalu lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Komposisi tersebut ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin pada periode tersebut perempuan 51% dan laki-laki 49%. Data persebaran jumlah penduduk Kalurahan Katongan tersebut dapat digunakan untuk tolak ukur terhadap keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam perkembangan

Jumlah penduduk perempuan di Kalurahan Katongan lebih mendominasi sebanyak 2.714 jiwa jika di bandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.626 jiwa yang berada di Kalurahan Katongan

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada suatu masyarakat, akan semakin tinggi juga kualitas sumber daya manusianya. Kalurahan Katongan sudah memberikan akses pada bidang pendidikan untuk menjamin pemerataan pendidikan dan membuka kesempatan bagi semua kalangan masyarakat Kalurahan Katongan untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan. Sehingga tabel diatas merupakan gambaran kondisi pendidikan di Kalurahan Katongan terutama dari sarana dan prasarana pendidikan di Kalurahan Katongan.

Tabel 2. 2 Jumlah Sarana Pendidikan / Sekolah Se Desa Katongan

NO	Jenis Sekolah	Jumlah Unit	Jumlah Ruang Kelas	Kondisi Ruang Kelas		
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Paud	4	2	2	0	0
2	TK	5	5	5	0	0
3	SDN	4	24	18	0	0
4	MIN	1	3	3	0	0
5	SMPN	2	15	15	0	0

Sumber : Kepala Bagian Kesra Desa Katongan Tahun 2023

Berdasarkan data tabel diatas kondisi sarana pembelajaran ruang kelas dari Paud sampai Smpn tidak ada yang rusak dan sarana pembelajaran yang ada di jaga dan di rawat dengan baik

D. Kondisi Ekonomi

Perekonomian masyarakat Katongan mayoritas bertani, meskipun masyarakat Katongan mayoritas bertani masyarakat Katongan juga aktif dalam sektor dagang dan kesenian. Dalam sektor ekonomi Kalurahan Katongan menunjukkan kecenderungan pada peningkatan, khususnya pada sektor pembangunan fisik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya seperti pembangunan BUMKal, Kawasan Wisata dan lain sebagainya. Walau begitu, seiring dengan kemajuan dan keberhasilan pada sektor pembangunan, masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang atau tidak bisa menikmati hasil dari pembangunan tersebut karena berbagai hal. Mereka yang dimaksud adalah kelompok masyarakat pada golongan miskin.

Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan, mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya.

E. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Di Kalurahan Katongan dari aspek kondisi sosial kemasyarakatannya masih mempunyai semangat pembangunan yang di gerakan secara mandiri oleh masyarakat lokal. Contohnya saja di tempat yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu Padukuhan Nglebak dimana masyarakatnya berinisiatif dan aktif dalam melakukan pengelolaan sumber mata air untuk supply air bersih untuk kebutuhan air sehari-hari secara mandiri dan swadaya. Dengan begitu tingkat sosial masyarakat di Kalurahan Katongan bisa dikatakan masih sangat kuat mulai dari ikatan sosial, gotong royong, kekeluargaan hingga kerja bakti.

Pasca pandemi organisasi kemasyarakatan mulai berbenah kembali dengan melakukan organisir masing-masing. Contoh seperti karang taruna, BUMKal Mapan sekarang telah melakukan regenerasi kepengurusan pada tupuksi masing-masing organisasi kemasyarakatan. Maka langkah tersebut merupakan menindaklanjuti bentuk aktivitas sosial bersama masyarakat bermitra dengan pemerintah Kalurahan dalam menunjang Kesejahteraan sosial-masyarakat.

F. Kondisi Bentang Alam dan Potensi

Potensi yang dimiliki oleh Kalurahan Katongan sangat beragam mulai dari daerah perbukitan/pegunungan, sungai, sumber air, hutan dengan segala kekayaan alamnya. Kekayaan sumber daya alam Kalurahan Katongan adalah sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian

Lahan sawah yang dapat ditanami padi sawah 2 kali atau lebih dalam satu tahun sangat minim (+ 25 ha), lahan tegalan umumnya digunakan untuk usaha tani padi gogo, palawijo dengan pola tanam tumpang sari. Terdapat pula lahan tegalan

yang digunakan untuk lahan usaha tanaman perkebunan / tanaman jangka panjang seperti kayu-kayuan yang juga sebagian di tanam dilahan pekarangan.

2. Sektor Kehutanan

Wilayah hutan di Kalurahan Katongan memiliki luas 631 Ha, yang terdiri dari hutan negara seluas 597 Ha dan hutan rakyat seluas 125 Ha. Disamping itu Kalurahan Katongan juga memiliki tanah kas seluas 21,5950 Ha dan SG seluas 3,2050 Ha. Pengelolaan Hutan di Kalurahan Katongan direkomendasikan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 2 sistem yaitu GN dan HKM.

Pengelolaan HKM dengan SK Menteri Nomor : 2 Tahun 2007. Hutan rakyat di Kalurahan Katongan memiliki peran yang penting dalam konsevasi bagi lahan pertanian. Pengembangan hutan rakyat di Kalurahan Katongan meliputi Tanah SG, tanah kas Kalurahan, tanah milik rakyat. Hutan rakyat ditingkat Kalurahan umumnya merupakan tanah produksi dan berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat perKalurahanan.

G. Desa mandiri budaya

Merujuk pada pasal 5 ayat 4 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan mandiri budaya bahwa hasil pemberian peringkat Desa/Kalurahan mandiri budaya ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Katongan merupakan salah satu Kalurahan mandiri budaya yang ada di Yogyakarta, Kalurahan Katongan pertama kali ditetapkan sebagai Kalurahan Mandiri Budaya pada tanggal 1 Agustus 2023. Untuk menjadi Kalurahan mandiri budaya di butuhkan adanya 4 pilar utama dalam menjadi Kalurahan mandiri budaya seperti

desa budaya, desa wisata, desa preuner, dan desa prima, selain itu ada juga pemantauan langsung dari tim seleksi yang di kirim dari pemerintahan untuk menyeleksi kelayakan untuk menjadi Kalurahan mandiri budaya

1) Desa Budaya

Kalurahan Katongan ditetapkan sebagai Desa budaya berdasarkan SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 262/KEP/2016. Kalender Budaya Rasul Kalurahan Katongan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada Kamis Pahing di balai kalurahan Katongan sebagai wujud syukur atas limpahan rejeki hasil pertanian. Dengan rangkaian acara antara lain Kirab Gunungan 6 (enam) padukuhan, kenduri, atraksi kesenian tradisional kalurahan Katongan. Selain itu kegiatan budaya lainnya seperti Event Nyadran yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Beberapa prestasi yang diraih oleh Kalurahan Katongan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Festival Kesenian “TERBANG” Tingkat Kabupaten tahun 2019 (juara I)
- b. Festival Kesenian “TERBANG” Tingkat Kabupaten tahun 2020 (Juara I)
- c. Lomba Tari Wira Beksa Dhaksinarga Tahun 2021 (Juara I)
- d. Penyaji Terbaik Pagelaran Sholawat jawa Tahun 2021 Tingkat Kabupaten
- e. Penyaji Terbaik I Reog Pantai Krakal Tingkat Kabupaten
- f. Juara Harapan I Provinsi Tingkat Propinsi
- g. Juara Penyaji Terbaik III Gelar Potensi Adat Tradisi Tingkat Kabupaten.

Sebaran potensi kebudayaan di kawasan Katongan sebagai berikut :

Tabel 2. 3 Upacara adat Di katongan

No	Kegiatan	Keterangan
1	Nyadran	Upacara adat nyadran menjadi tradisi yang harus dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat.
2	Rasulan (Bersih Kalurahan Budaya)	Upacara (Bersih Kalurahan Budaya) dilakukan 1 tahun sekali
3	Besik Kali	Bersih kali dilakukan dan dilestarikan karena masyarakat meyakini bahwa sumber kehidupan mata pencaharian pertanian berasal dari aliran Sungai tersebut sehingga perlu kesadaran untuk melesetarikannya salah satu caranya adalah bersih kali.

Sumber: data profil desa budaya katongan 2021

Gambar 2. 1 upacara rasulan



Gambar 2. 2 upacara Nyadran



Gambar 2. 3 upacara besik kali



Sumber: profil Kalurahan Katongan

Berdasarkan tabel diatas potensi kebudayaan seperti nyadran, rasulan dan besik kali. Merupakan kebudayaan yang di selenggarakan tiap tahun di Kalurahan Katongan, diselenggarakannya kebudayaan tersebut bertujuan untuk melestarikan alam Kalurahan Katongan dan sekaligus untuk menghormati leluhur atau pendulu yang pernah tinggal di Katongan.

Tabel 2.4 Seni Pertunjukkan Di Katongan

No	Kegiatan	Keterangan
1	Karawitan a. Paguyuban Sekar Arum (Nglebak) b. Paguyuban Langgeng Budaya (Klegung) c. Paguyuban Karawitan Anglir Budaya (Perbutan) d. Paguyuban Karawitan Pedalangan Cerma laras(Perbutan) e. Karawitan Anak – anak Soponyono (Perbutan)	Sebagian Besar Grup Karawitan sudah mandiri dan sering pentas di lingkup Kalurahan Budaya/ luar katongan. Akan tetapi masih dalam proses peningkatan kualitas materi gending-gending karawitan
2	Jathilan a. Paguyuban Turonggo Kenyo (Nglebak)	Intensitas pentas mulai sudah ada peningkatan, namun dalam pengembangan variasi gerakan dan gending masih perlu dimaksimalkan
3	Reog a. Paguyuban Turonggo Manik Jati Kalurahan Budaya Katongan) b. Paguyuban Krido Turonggo Sekar Ngrandu) c. Paguyuban Mekar Sari (Nglebak) d. Reog Perbutan (Perbutan) e. Reog (Jeruklegi)	Sebagian grup sudah memiliki kualitas yang mumpuni dan sudah pernah mengikuti festival reog tingkat kabupaten
4	Toklik a. Paguyuban Waton Gayeng (Ngrandu) b. Paguyuban Padukuhan Kegung c. Paguyuban Sembung Laras (Jeruklegi)	Paguyuban – paguyuban tersebut adalah wujud inisiatif kreatif masyarakat yang aktif dalam kegiatan ronda Siskamling
5	Rebana/ Sholawatan a. Terban Dzikir Maulud (Klegung)	Aktif dalam acara-acara keagamaan dan festival antar kapanewon se kab.

		Gunungkidul juara bertahan terbaik, sering juga menerima job untuk: Syukuran dan lain-lain.
6	Srandul a. Paguyuban Khuroisin (Kepuhsari)	Paguyuban masih eksis dan rutin latihan tiap 1bulan sekali.
7	Gejog Lesung a. Paguyuban Nglabeng (Nglebak) b. Paguyuban Mojorejo (Nglebak) c. Paguyuban Lesung Jumenglung (Jeruklegi)	Hingga saat ini paguyuban masih eksis dan rutin latihan 1 bulan sekali
8	Kethoprak a. Paguyuban Kalurahan Budaya Katongan b. Paguyuban Sido Budoyo (Jeruklegi)	Eksistensi kethoprak masih berlangsung hingga saat ini, sering mengikuti festival kethoprak antar kapanewon se kab. Gunungkidul.
9	Cokean dan Gadon a. Paguyuban Kalurahan Budaya Katongan	Karena paguyuban ini baru dibentuk sehingga eksistensinya belum bisa dirasakan oleh masyarakat, akan tetapi paguyuban ini akan diolah secara lebih maksimal sehingga mempunyai nilai tawar lebih didalam masyarakat
10	Seni Tari a. Paguyuban Gong Kayangan (Nglebak) b. Paguyuban Soponyono (Perbutan) c. Paguyuban Anglir Budaya (prebutan)	Kualitas tari sudah bagus karena didukung oleh SDM pelatih tari yang mumpuni
11	Mocopat dan Panembromo	Mulai dirilis dan dijadwalkan latihan rutin oleh pengurus kalurahan Budaya Katongan di tahun 2022
12	Pedalangan a. Ki C.H. Sutrisno b. Ki Sumardi c. Ki Permadi d. Ki Guntur e. Ki Yusuf Anshor Khoirudin f. Dalang cilik (Jeruklegi)	Peran dalam dunia pakeliran dan sering pentas di Kalurahan Budaya maupun luar kota, dengan Pakeliran gaya pedalangan gagrag Ngayogyakarta.

Sumber: Data Profil Desa Budaya di Katongan 2021

Gambar 2. 4 kesenian karawitan



Gambar 2. 5 kesenian kethoprak



Gambar 2. 6 kesenian gojok lesung



Gambar 2. 7 kesenian Jathilan



Gambar 2. 8 seni tari



Sumber: profil kalurahan katongan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa seni kebudayaan yang ada di Katongan terlestarikan dengan baik, di setiap padukuhan di Kalurahan Katongan berpartisipasi dengan baik dalam melestarikan seni budaya yang ada di sana.

Bahkan kelompok kesenian di Katongan sering kali diundang untuk tampil keluar daerah.

2) Desa wisata

Kalurahan Katongan ditetapkan sebagai Desa wisata berdasarkan SK Bupati Gunung Kidul Nomor 274/KTPS/2021 dilaksanakan pembentukan pengelola Desa wisata Katongan masa bakti 2021-2026 dengan SK Lurah Katongan Nomor 13/KTPS/2021 tanggal 15 april 2021 tentang penetapan pengelolaan Desa wisata Katongan. Beberapa potensi yang diraih oleh Kalurahan Katongan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut;

Tabel 2. 5 kegiatan Desa Wisata Di Katongan

No	Kegiatan	Keterangan
1	Lombah desa siaga Kesehatan Tingkat Kecamatan	Juara 1 tahun 2017
2	Festival kesenian “TERBANG” Tingkat Kabupaten	Juara 1 tahun 2019
3	Festival kesenian “TERBANG” Tingkat Kabupaten	Juara 1 tahun 2020
4	Lomba tari wira beksa dhaksinarga	Juara 1 tahun 2021
5	Lomba pengagungan dalam rangka HUT RI	Juara 3 tahun 2019
6	Lomba upacara adat Tingkat Propinsi	Juara 5 tahun 2020

Sumber: Data Desa Wisata Katongan

Potensi objek wisata yang sudah berkembang di Kalurahan Katongan yaitu mencangkup beberapa objek wisata

a. Potensi objek wisata alam pesona Lembah Oyo

Status lahan pribadi dan sebagai potensi berada di sempangan Sungai (status lahan wedi kengser). Potensi wisata yang di kembangkan oleh masyarakat setempat, dan belum memiliki ijin BBWS terkait

pengembangan wisata di sempadan Sungai. Potensi alam Sungai Oyo di Kalurahan Katongan. Potensi alam Sungai Oyo menjadi Kawasan ini berkembang sebagai objek wisata alam dan didukung beberapa perkembangan dibidang UMKM, budaya dan produk olahan makanan khas Katongan. Potensi yang sudah berkembang saat ini yaitu objek wisata sekitar Sungai, potensi produk kayu lokal Katongan, hasil produk yaitu furniture, handycraft yang sudah dipasarkan diluar Gunungkidul.

Gambar 2. 9 Wisata Lembah Oyo



Sumber: profil Kalurahan Katongan

b. Potensi objek wisata alam Punthuk Kepuh

Puthuk Kepuh berada pada Padukuhan Kepuhsari status lahan HKM, dengan keunikan bukit yang berada di dekat aliran Sungai Oyo dan terletak dihutan rakyat dengan pemandangan luas. Punthuk kepuh dijadikan sebagai Kawasan wanaboga. Potensi dikembangkan oleh pengelolah sebagai wisata Punthuk kepuh, yang memiliki arti Punthuk adalah bukit dan kepuh adalah nama pohon yang menjadi cikal bakal lahirnya padukuhan tempat wisata berada, yaitu Kepuhsari.

Gambar 2. 10 Punthuk Kepuh



Sumber: profil Kalurahan Katongan

c. Potensi Objek Wisata Alam Pesona 17 Oyo

Pesona 17 Oyo berada di Padukuhan Jeruklegi Status Lahan BPBD GK, berada di dekat sungai oyo pesona 17 oyo memiliki arti nama yaitu pada 13 september 2017 kali oyo terjadi banjir bandang, berawal dari bencana tersebut masyarakat saling gotong royong saling membantu, dari kekompakan antar masyarakat pada kejadian bencana tersebut dinamai pesona 17 “Peduli Bencana 2017”. Aktivitas budaya seperti Nyadran, gendurenan, dalang cilik dan Tayub masih dilaksanakan dan dilestarikan di kawasan jeruklegi. Terbangunnya jembatan mendorong perkembangan ekonomi masyarakat jeruklegi dengan adanya UMKM yang berkembang dan kegiatan wisata pinggir sungai. Keunikan lain di kawasan 17 oyo yaitu 7 (tujuh) gazebo dibangun per RT dan 4 gazebo dari pengurus. Arahan Pengembangan kawasan pesona 17 Oyo yaitu untuk Ruang Terbuka Hijau (sumber Bappeda Kabupaten Gunungkidul), sehingga perencanaan pada kawasan ini harus mengacu kepada peraturan yang terkait pada sempadan sungai.

Gambar 2. 11 Pesona 17 Oyo



Sumber: profil Kalurahan Katongan

3) Desa preuner

Masyarakat Katongan memiliki potensi ekonomi dari sektor kerajinan. Kerajinan yang dihasilkan dari industri rumah tangga. Sebagai pemasaran produk sudah keluar daerah Katongan. Bahan produksi kerajinan berasal dari bahan alam yang ada di Kawasan Katongan, beberapa bahan masih mengambil dari daerah lain. Industri rumah tangga yang berkembang menjadi sumber penghasilan masyarakat setempat selain produk yang dijual maupun tenaga kerja yang di serap dari masyarakat Katongan. Beberapa industri rumah tangga yang ada Kalurahan Katongan seperti kerajinan entong di padukuhan Ngerandu, kerajinan bambu (alat rumah tangga) di padukuhan Klegung, UMKM lukisan dari pelepas pisang, kerajinan caping dan kerajinan tas dari gedebok pisang.

Gambar 2. 12 kerajinan tas pelepas pisang Gambar 2. 13 mebel



Gambar 2. 14 kerajinan lukisan dari pelepasan pisang



Sumber: profil Kalurahan Katongan

UMKM yang sudah ada dan berjalan yaitu legondo, peyek, kripik pisang, ampyang, apem, tanaman pule, susu kedelei, kriuk aloe vera, dodol aloe vera dan yang lainnya yang ada di setiap padukuhan di Katongan. Beberapa produk sudah di kemas dalam kemasan yang bagus dan sudah bermerek dengan harga yang sedikit lebih mahal jika dibandingkan dengan produk yang kemasaanya belum memiliki desain logo dan merek.

Salah satu pilar Desa/Kalurahan mandiri budaya yaitu Desa preuner yang focus di bidang UMKM. Desa preuner Kalurahan Katongan ditetapkan pada tanggal 21/12/2021, dengan jumlah anggota 30 orang. Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Desa preuner sebagai berikut;

1. Peningkatan kapasitas produk unggul desa, pengenalan embrio desa preuner giriloji pelatihan selama 3 hari oleh semua anggota
2. Pelatihan bagi pelaku usaha terpilih kelas pemantapan usaha unggulan dinas koperasi dan UKM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (diikuti 5 orang anggota)

3. Mengikuti edukasi dan advokasi HKI di hotel Horison (Narsum Disperindak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

4) Desa prima

Dalam konteks kebijakan Desa Mandiri Budaya, Desa PRIMA bisa diartikan sebagai desa yang tidak hanya mandiri secara budaya, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan perempuan. Ini berarti desa tersebut memiliki program-program atau kegiatan yang mendukung kemajuan perempuan, memberikan pelatihan keterampilan, mendukung usaha kecil dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh perempuan, serta mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat desa.

Secara keseluruhan, Desa PRIMA di dalam Desa Mandiri Budaya menunjukkan sinergi antara pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan perempuan, sehingga perempuan dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.

Dalam Keputusan Lurah Katongan Nomor 23/KTPS/2022, mengatakan bahwa dalam rangka pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan berprespektif gender, kesetaraan dan keadilan perlu di wujudkan secara integral dalam program pemberdayaan ekonomi. Perempuan ikut serta aktif dalam pengambilan peran untuk menunjang peningkatan perekonomian keluarga dan Kalurahan.

Desa prima sekar kedaton Kalurahan Katongan dibentuk atau di sahkan pada tanggal 12 agustus 2022 dengan jumlah pengurus 7 berikut nama-nama pengurus dari desa prima: orang dengan anggota berjumlah 22 orang

- | | | | |
|------|-------------------------------|---|--------------------------|
| I. | Penasehat | : | Lurah Katongan |
| II. | Ketua 1 dan ketua 2 | : | Suprapti dan sumartini |
| III. | Sekretaris 1 dan sekretaris 2 | : | Yuli nur dan Dwi wahyuni |
| IV. | Bendahara 1 dan bendahara 2 | : | Lisma widya dan wahyuni |

Selain 7 pengurus tersebut masih ada 22 orang anggota di dalam kepengurusa desa prima di Kalurahan Katongan.

Program dan kegiatan dari Desa prima;

1. Kegiatan Upaya peningkatan pendapatan yaitu dengan kegiatan olahan produk makanan dengan menggunakan bahan olahan lokal Katongan
2. Produk olahan *egg roll*, wingko, bakpia, peyek kacang
3. Beberapa produk sudah P-IRT seperti *egg roll*
4. Kegiatan pelatihan pembukuan
5. Mengikuti berbagai bazar stan makanan
6. Kegiatan kampung KB disemua padukuhan Kalurahan Katongan sudah berjalan
7. Kegiatan posyandu balita maupun posyandu lansia sudah berjalan

Gambar 2. 15 kegiatan desa prima Gambar 2. 16 produk olahan desa prima



Sumber: profil Kalurahan Katongan

BAB III

STRATEGI PEMERINTAH KALURAHAN TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

(Studi Di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kab. Gunung Kidul)

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan selama ini di lapangan, berupa data dari informan yang telah diwawancara terkait “**STRATEGI PEMERINTAH KALURAHAN TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (Studi Di Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kab. Gunung Kidul)**”. Selanjutnya data informan diolah menjadi data primer dan data sekunder. Pada dasarnya analisis data hasil penelitian adalah sebagian jawaban atas pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dan dikumpulkan lewat jawaban informan kemudian menjadi landasan analisis peneliti, karena sebuah jawaban berkaitan dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti itu sendiri. Pernyataan atau jawaban dari informan merupakan interpretasi dari keseluruhan fakta-fakta di lapangan, dengan menggunakan pengamatan maupun wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu sebelum memulai sebuah pertanyaan peneliti perlu melakukan pendekatan secara persuasif terhadap informan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

A. Strategi Pemerintah Kalurahan Katongan Dalam Pelestarian Budaya Lokal

Kalurahan Katongan merupakan Kalurahan yang sudah terverifikasi sebagai Kalurahan Mandiri Budaya dapat dilihat dari keempat pilar utama untuk menjadi mandiri budaya yaitu Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Preuner dan Desa

Prima yang Dimana keempat pilar tersebut sudah dimiliki oleh Kalurahan Katongan. Sebelum menjadi Kalurahan Mandiri Budaya, masyarakat Kalurahan Katongan sudah sangat aktif dalam berbudaya itu bisa dilihat dari bagaimana masyarakatnya terus melestarikan upacara-upacara adat leluhur mereka pada setiap tahunnya seperti Rasulan, Nyandran dan Besik Kali. Rasulan merupakan perwujudan dari rasa Syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah, upacara adat nyandran merupakan kegiatan mendoakan leluhur yang sudah meninggal dan seiring berjalannya waktu mengalami proses perkembangan budaya sehingga menjadi adat dan tradisi yang memuat berbagai macam seni budaya, upacara adat Besik Kali merupakan salah satu bentuk prosesi budaya sebagai sarana dan bentuk kepedulian masyarakat terhadap potensi alam yang dianugrahkan oleh tuhan, dalam upacara adat Besik Kali terdapat prosesi kenduri yang merupakan bentuk rasa Syukur atas Rahmat tuhan berupa hasil panen.

Kalurahan Katongan juga aktif dalam mengadakan acara kebudayaan seperti di tempat wisata puntuk kepuh, di sana sering menyelenggarakan acara seperti jatilan, selain untuk melestarikan kebudayaan yang ada kegiatan yang dilakukan di puntuk kepuh juga bertujuan sebagai cara menarik wisatawan untuk datang kesana. Acara yang diadakan di putuk kepuh tersebut hanya mengundang kelompok kesenian yang ada di sana dengan tujuan agar kelompok kesenian disana tetap ada kegiatan setiap tahunnya. Pada acara rasulan tahun ini Katongan mengadakan gelaran budaya dan pawai dimulai dari kantor Kalurahan sampai Ngrandu balik lagi ke kantor Kalurahan, semua kelompok kesenian yang ada di Kalurahan Katongan diundang untuk meramaikan acara tahunan tersebut.

Gambar 3. 1 kelompok ibu-ibu tani Perbutan



Sumber : dokumen pribadi 2024

Pemerintah Kalurahan Katongan juga memiliki beberapa sanggar-sanggar tari tradisional sebagai tempat bagi kaum muda untuk belajar tentang tarian, mainan maupun musik tradisional di yang ada di Katongan. Dengan adanya sanggar tersebut kita bisa melihat bahwa Pemerintah Kalurahan Katongan sudah peduli dengan budaya leluhur mereka, itu juga bisa dibuktikan dari fasilitasi-fasilitasi yang masih bagus dan juga setiap ada alat kebudayaan yang rusak Pemerintah juga mengeluarkan anggaran untuk melakukan pembaharuan untuk alat-alat kebudayaan tersebut.

Bagi sebuah daerah kebudayaan merupakan identitas yang harus di jaga tetap lestari di masyarakat terutama kaum mudanya, karena jika kaum mudanya saja tidak peduli dengan kebudayaan mereka bagaimana kebudayaan tersebut akan terlestarikan maka dari itu bagaimana strategi-strategi Pemerintah Kalurahan Katongan dalam melestarikan kebudayaan lokal mereka.

Untuk melihat strategi-strategi berdasarkan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah desa, maka peneliti melakukan wawancara terkait hal tersebut adapun yang disampaikan oleh para informan yaitu :

Jumawan selaku Lurah Kalurahan Katongan :

“dalam menuju Kalurahan mandiri budaya, kami harus melewati empat pilar terlebih dulu, yaitu desa prima,preneur,wisata dan budaya. Pada tahun 2023 Kalurahan Katongan sudah sampai menjadi desa mandiri budaya dan Kalurahan Katongan mendapatkan dana anggaran sebesar 1M setahun. Dengan tujuan agar dapat membantu mensejahterakan masyarakat dan menuntaskan kemiskinan. Disini kami menjalankan kegiatan kebudayaan yang di lakukan setiap tahun merupakan suatu strategi yang mana agar kebudayaan di Kalurahan kami tetap dilestarikan. Dan juga, kami melakukan berbagai pelatihan yang dapat membantu masyarakat agar tetap melestarikan budaya lokal, kami juga membangun beberapa sanggar-sanggar tari tradisional yang bisa dijadikan sebagai fasilitas dalam melestarikan tarian tradisional didesa kami ini. Strategi khusus yang kami gunakan dengan mendidik generasi-generasi penerus dengan berlatih di sanggar budoyo sebagai central tempat latihan kebudayaan.....”
(Wawancara, 17 Juli 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama Jumawan selaku Lurah Kalurahan Katongan mengatakan bahwa Kalurahan Katongan telah berhasil mencapai status desa mandiri budaya pada tahun 2023 setelah melewati empat pilar utama: desa prima, preneur, wisata, dan budaya. Dengan dukungan dana sebesar 1 miliar rupiah per tahun, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi kemiskinan. Kegiatan kebudayaan tahunan dan pelatihan-pelatihan yang diadakan berperan penting dalam melestarikan budaya lokal. Selain itu, pembangunan sanggar tari tradisional juga menjadi fasilitas penting dalam melatih generasi penerus, yang dilatih di Sanggar Budoyo sebagai pusat kegiatan budaya.

Gambar 3. 3

contoh pelatihan kesenian budaya di sanggar budoyo



Sumber : dokumen pribadi 2024

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Azef Kurniawan selaku Ulu-ulu Kalurahan Katongan yang menyatakan:

“untuk menjadi desa mandiri budaya, tidak bisa langsung jadi tapi melalui beberapa proses, Kalurahan yang sudah di statuskan menjadi desa mandiri budaya harus sudah mencapai desa budaya, rintisan mandiri budaya baru menjadi desa mandiri budaya. Strategi yang dijalankan untuk pelestarian budaya, setiap tahun di Katongan ada upacara adat yaitu rasulan atau bersih desa di acara tersebut kelompok seni dari masing-masing padukuhan yang ada di Kalurahan Katongan di tampilkan semua ketika upacara adat berlangsung, kemudian kelompok seni seperti reog, jatil dan kelompok terbangan itu biasanya tampil ketika ada undangan seperti acara nikahan itu termasuk pelestrian kebudayaan juga, jadi mereka tambil tidak hanya setahun sekali tapi mereka tambil setiap ada acara yang di selenggarakan. Kemudian di puncak kepuh setiap tahunnya ada event kebudayaan seperti jatilan untuk menarik wisatawan datang ke situ.....”(wawancara, 17 juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Azef Kuniawan selaku Ulu-ulu Kalurahan Katongan, mengatakan untuk mencapai status desa mandiri budaya, suatu Kalurahan harus melalui beberapa tahapan, dimulai dari desa budaya, kemudian rintisan budaya, hingga akhirnya menjadi desa mandiri budaya. Strategi pelestarian budaya di Katongan melibatkan upacara adat tahunan seperti rasulan atau bersih desa, di mana semua kelompok seni dari padukuhan di Kalurahan Katongan tampil. Selain itu, kelompok seni seperti reog, jathilan, dan terbangan juga sering tampil di berbagai acara seperti pernikahan, sehingga pelestarian budaya

terjadi sepanjang tahun. Di Puntuk Kepuh, ada acara budaya tahunan yang diselenggarakan seperti jathilan yang diadakan untuk menarik wisatawan..

Gambar 3. 4 Event Jatilan di Punthuk Kepuh



Sumber : dokumen pribadi 2024

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Teguh selaku ketua desa budaya Kalurahan Katongan:

“karena Kalurahan Katongan banyak sekali kebudayaan, seperti jatil, grup jatil melestarikannya selain latihan di hari-hari tertentu juga harus memiliki izin kegiatan atau surat keterangan organisasi kesenian(SKOK), surat itu didapatkan dari dinas kebudayaan kabupaten memberikan surat izin kepada kelompok itu untuk sebagai pegangan tanda bukti resmi bahwa mereka punya surat izin untuk tampil, setelah punya surat izin, ketika kelompok tersebut akan tampil di daerah lain karena mereka sudah memiliki(SKOK) tadi mereka akan di terima buat tampil di tempat tersebut, karna sebelum mereka tampil panitia acara akan menanyakan surat izin kepada kelompok tersebut. Pembinaan kebudayaan di Kalurahan Katongan selain berupa dorongan-dorongan, Kalurahan Katongan juga mempunyai fasilitas di usulkan seperti seragam, sarana gamelan ataupun alat musik itu sebagai bukti pembinaan dari pemerintahan Kalurahan.....” (Wawancara, 16 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak teguh selaku ketua desa budaya Kalurahan Katongan, mengatakan bahwa Kalurahan Katongan memiliki banyak kebudayaan, salah satunya adalah kelompok jathilan yang aktif melestarikannya melalui latihan rutin dan kepemilikan Surat Keterangan Organisasi Kesenian (SKOK) sebagai bukti bahwa kelompok tersebut sudah legal untuk tampil. Surat

izin ini diperoleh dari Dinas Kebudayaan Kabupaten dan menjadi bukti resmi bahwa kelompok tersebut diizinkan untuk tampil. Dengan SKOK, kelompok seni budaya bisa tampil di daerah lain karena surat izin ini sering kali diminta oleh panitia acara. Selain itu, pembinaan kebudayaan di Kalurahan Katongan juga diwujudkan melalui dukungan fasilitas seperti seragam, sarana gamelan, atau alat musik lainnya, yang menunjukkan komitmen pemerintah Kalurahan dalam mendukung kelestarian budaya.

Dari pernyataan ketiga informan diatas maka dapat diatarik kesimpulan bahwa strategi pemerintah dalam melestarikan budaya lokal dengan tetap melaksanakan kegiatan kebudayaan setiap tahunnya. Dalam melestarikan kebudayaan lokal ini pemerintah juga melakukan strategi khusus dengan mengadakan latihan-latihan bagi generasi penerus mengadakan event budaya di tempat wisata seperti di puntuk kepuh sebagai daya tarik wisatawan, selain itu juga pemerintah kalurahan menyediakan sanggar-sanggar tari yang dijadikan wadah sebagai tempat latihan. Pemerintah desa sendiri mengimplemtasikan kebijakan sesuai dengan strategi yang dilakukan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal.

Hasil dari wawancara dengan informan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh pemerintah Kalurahan dalam pelestarian budaya lokal sangat efisien untuk pelestarian budaya di Kalurahan Katongan. Terlihat dari penjelasan para informan di atas bahwa, Kalurahan Katongan membangun sanggar-sanggar di padukuhan sebagai sarana pelestarian budaya lokal terlepas dari itu pemerintah Kalurahan juga menyalurkan dana istimewa yang di dapatkan Kalurahan untuk melakukan pembaruan dan juga menambah alat-alat kebudaayan seperti baju,

gamelan dan alat-alat musik budaya lainnya. Berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan setiap tahun, seperti upacara adat rasulan atau pembersihan desa. Acara ini menampilkan seniman dari setiap padukuhan di Kalurahan Katongan. memberi instruksi dan membangun sanggar tari tradisional untuk mempertahankan tarian tradisional di desa. Metode khusus yang digunakan untuk mendidik generasi berikutnya dengan mengajar mereka di sanggar budaya yang ada. Memberi dukungan dan bimbingan kepada kelompok kesenian tradisional melalui pemberian izin kegiatan atau surat keterangan organisasi kesenian(SKOK) dari Dinas Kebudayaan Kabupaten. Ini membantu kelompok seni mendapatkan pengakuan dan mendorong mereka untuk tampil di acara lain. Melindungi budaya lokal dengan mengadakan acara tahunan seperti jatilan untuk menarik wisatawan ke Kalurahan Katongan.

Gambar 3. 5 Pembersihan desa yang dilakukan di Punthuk Kepuh

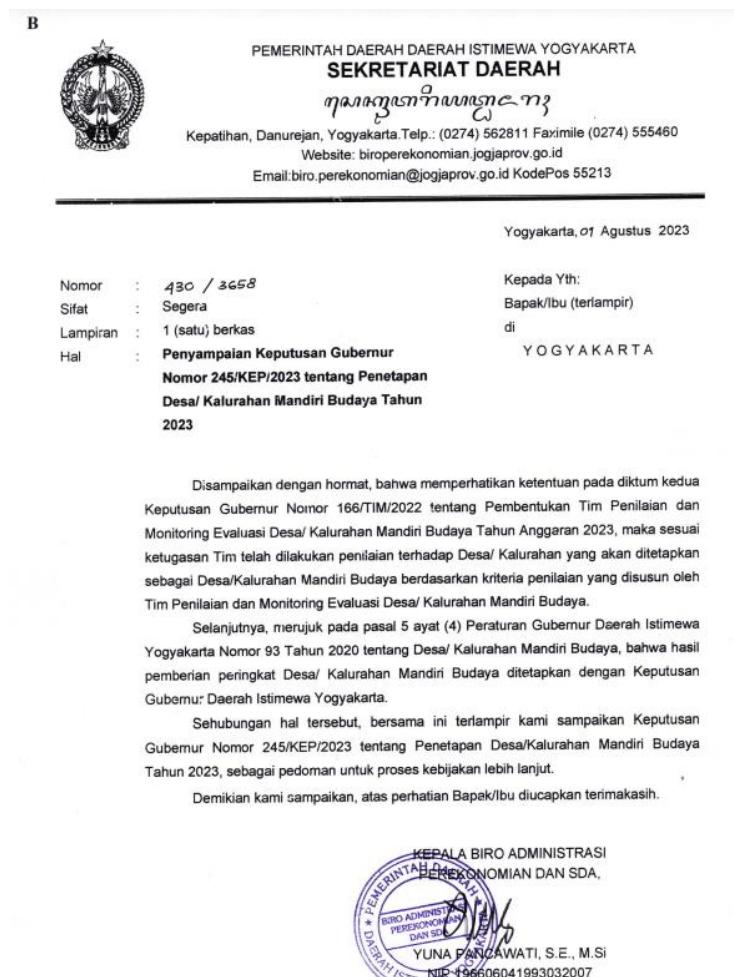


Sumber : data LDII Yogyakarta

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh pemerintah Kalurahan Katongan dianggap efisien dalam melestarikan budaya lokal, dengan kombinasi

kegiatan tahunan, pelatihan, pembangunan fasilitas, regulasi, dan pendanaan yang tepat.

Gambar 3. 6 surat Keputusan Gubernur



sumber : dokumen kalurahan Katongan

Gambar di atas merupakan surat keputusan Gubernur tentang Desa Mandiri Budaya yang dimiliki Kalurahan Katongan yang dimana di sahkan pada tanggal 1 Agustus 2023.

B. Dampak Ekonomi Dalam Pelestarian Budaya Lokal

Mata pencarian masyarakat di Kalurahan Katongan rata-rata merupakan sebagai petani, seperti petani jagung, kacang, singkong dan yang lainnya. Sebagian masyarakat di Katongan juga ada yang mengelola tanah miliki negara sebagai salah satu sumber dari penghasilan mereka. Meskipun rata-rata berpenghasilan sebagai petani masyarakat di Katongan juga memiliki UMKM sebagai penunjang perekonomian mereka seperti lukisan dari pelepas pisang, peyek, kripik pisang dan yang lainnya.

Bagi beberapa masyarakat di Katongan menjadi penggiat kesenian budaya merupakan sebagai penghasilan utama mereka, seperti kesenian jatilan, menjadi dalang wayang kulit, pengajar di sanggar-sanggar dan sebagainya. Tentu dengan terlestarinya kebudayaan dan banyaknya event-event kesenian yang di selenggarakan ataupun acara-acara yang mengundang kegiatan kesenian memberikan kesempatan bagi para seniman maupun penggiat kesenian untuk mendapatkan penghasilan, dengan cara mengikuti dan mendapat undangan dari event-event tersebut. Tentunya dengan persyaratan bagi kelompok kesenian untuk mengikuti event-event yang di adakan di Kalurahan Katongan maupun di luar wilayah Kalurahan Katongan, dengan adanya kepemilikan surat keterangan organisasi kesenian (SKOK). Dengan adanya surat tersebut membuktikan bahwa kelompok kesenian tersebut sudah legal untuk bisa mengikuti event-event yang ada.

Pelestarian budaya lokal memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat di Kalurahan Katongan, baik positif maupun negatif. Seperti peningkatan parawisata, menciptakan lapangan pekerjaan, pemberdayaan UMKM setempat, peningkatan nilai produk lokal dan lainnya.

Untuk mengetahui dampak ekonomi dari pelestarian budaya lokal yang lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, adapun yang di sampaikan oleh informan sebagai berikut:

Wawancara bersama Arsih selaku Pendamping desa budaya:

“disini saya sebagai pendamping desa budaya melihat pelestarian budaya lokal dapat meningkatkan perekonomian desa melalui pengembangan sektor pariwisata. Yang mana dengan adanya atraksi budaya seperti pertunjukan seni dan festival lainnya yang mampu menarik wisatawan sehingga mendongkrak pendapatan masyarakat setempat. Selain itu dapat menciptakan lapangan kerja baru dan juga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan baru. Dengan banyaknya kegiatan yang berjalan membuat desa semakin maju dan perekonomian juga akan meningkat.....” (Wawancara 16 Juli 2024)

Arsih menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal telah meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat desa secara signifikan, yang merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Selain dampak ekonomi, tentu ada dampak sosial-budaya dan lingkungan yang harus diperhatikan dengan hati-hati agar pelestarian budaya lokal dapat dilanjutkan. Namun, yang terpenting adalah bagaimana desa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan memaksimalkan pelestarian budaya lokal.

Gambar 3. 7 Pengembangan sektor wisata madu lenceng



Sumber : profil kalurahan Katongan

Kemudian peneliti turut mewawancarai Teguh selaku ketua Desa Budaya Kalurahan Katongan yang menyatakan ;

“meskipun pekerjaan masyarakat desa adalah petani, namun tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat juga ikut terlibat dalam pelestarian budaya lokal ini dikarenakan pada setiap padukuhan yang ada di Kalurahan Katongan ini sudah terdapat sanggar-sanggar tari yang mana bila dibutuhkan akan menambah pendapatan masyarakat....” (Wawancara 16 Juli 2024)

Berdasarkan pernyataan dari pak teguh selaku ketua desa budaya menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Kalurahan Katongan bekerja sebagai petani, dengan adanya sanggar tari di setiap padukuhan menunjukkan kegiatan ekonomi. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat dengan memberikan mereka peluang tambahan untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang menghasilkan pendapatan, seperti pertunjukan tari, pelatihan tari, atau acara budaya lainnya.

Gambar 3. 8 Pertunjukkan seni karawitan



Sumber : profil kalurahan katongan

Kemudian peneliti turut mewawancarai Rina sebagai penggiat budaya menyatakan;

“menurut saya pelestarian budaya lokal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang memiliki manfaat jangka Panjang yang berupa pelatihan dan pengembangan yang mana bisa meningkatkan kapasitas dan kualitas kerja masyarakat. Adanya pelestarian budaya lokal juga menciptakan lapangan kerja sebagai penyelenggara budaya. Di tambah pemerintah Kalurahan

sangat mendukung kami selaku penggiat budaya untuk terus melestarikan kebudayaan....” (wawancara 19 Juli 2024)

Berdasarkan pernyataan dari Rina selaku penggiat budaya dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan menyediakan pelatihan dan pengembangan yang meningkatkan kapasitas serta kualitas kerja masyarakat. Selain itu, pelestarian budaya juga menciptakan lapangan kerja bagi penyelenggara acara budaya. Dukungan dari pemerintah Kalurahan sangat membantu kami, sebagai penggiat budaya, untuk terus melestarikan kebudayaan

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memiliki dampak ekonomi yang signifikan yang baik dan buruk. Dampak positifnya mencakup peningkatan pariwisata, penciptaan lapangan kerja, pengembangan industri kreatif, dan peningkatan identitas dan kebanggaan lokal. Namun, ada juga masalah seperti biaya pemeliharaan yang tinggi dan kemungkinan komersialisasi akan mengurangi nilai budaya asli. Pelestarian budaya lokal dapat menarik wisatawan domestik dan asing, yang membelanjakan uang di tempat wisata, restoran, dan penginapan, meningkatkan pendapatan lokal. Banyak lapangan kerja diciptakan oleh pelestarian budaya, seperti pemandu wisata, seniman, pengrajin. Pengembangan industri kreatif seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional didorong oleh pelestarian budaya lokal, yang dapat menghasilkan produk yang unik dan bernilai tinggi. Ini dapat meningkatkan identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka, memperkuat sosial, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang terkait dengan budaya. Namun, Pelestarian budaya lokal memerlukan biaya yang

tidak sedikit bagi pemerintah dan komunitas untuk menjaga situs sejarah, mengadakan acara, dan melindungi warisan budaya.

Pelestarian budaya lokal dapat meningkatkan ekonomi desa, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan keterampilan masyarakat, menurut pernyataan beberapa informan yang diwawancara. Pelestarian budaya lokal dianggap berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan hati-hati dan berkelanjutan, meskipun ada tantangan. Ada bukti bahwa pelestarian budaya lokal telah meningkatkan pendapatan dari pariwisata, menciptakan lapangan kerja baru, dan mengembangkan industri kreatif. Namun, agar pelestarian budaya lokal tidak terjebak pada komersialisasi yang berlebihan dan mempertahankan nilai-nilai yang ingin dilestarikan, diperlukan pertimbangan dan pendekatan yang hati-hati.

C. Keterlibatan Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Lokal.

Keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus dilakukan agar kebudayaan yang ada di Indonesia tidak luntur dan tidak diambil oleh bangsa asing. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan yang ada sebagai simbol dari keberagaman yang ada di Indonesia. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya dan tradisi. Masyarakat dapat terlibat melalui pendidikan, partisipasi dalam acara budaya, dokumentasi, pelatihan, kolaborasi dengan pemerintah, pengembangan wisata budaya, penggunaan teknologi, dan pelestarian bahasa daerah.

Dengan keterlibatan aktif, budaya lokal dapat tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya merupakan kontribusi aktif dari individu dan kelompok dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan tradisi serta nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui partisipasi yang aktif, masyarakat dapat memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup, berkembang, dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga identitas budaya tetap terjaga.

Kalurahan Katongan merupakan salah satu Kalurahan yang ada di Kapanewon Nglipar, Kalurahan Katongan terkenal dengan kebudayaannya Dimana masyarakat di Katongan aktif dalam berpartisipasi kebudayaan, setiap tahunnya di katongan selalu diadakannya upacara-upacara adat, event kebudayaan dan sebagainya, bahkan event yang diadakan setiap tahunnya di kantor Kapanewon kebanyakan mendatangkan kelompok kesenian dari Katongan, dan kelompok kesenian Katongan juga sering dijadikan perwakilan untuk menikuti event-event yang di selenggarakan di luar daerah sebagai perwakilan dari Kapanewon Nglipar.

Gambar 3. 9 Keterlibatan masyarakat dalam acara pengagungan



Sumber : dokumen pribadi 2024

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keterlibatan masyarakat, peneliti juga mewawancarai beberapa informan yang dapat memberikan informasi mengenai keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lokal yaitu :

Winardi selaku salah satu pengurus kebudayaan di Kalurahan Katongan :

“keterlibatan masyarakat dapat dilihat secara aktif dalam festival, upacara adat, pertunjukan seni tradisional, dan kegiatan budaya lainnya yang dilakukan setiap tahun. Keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya ini membantu menjaga tradisi dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Selain itu, keterlibatan masyarakat dapat dilihat dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman budaya lokal dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar daerah. Peran ini membantu memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal yang dimiliki kepada masyarakat yang lebih luas.....”(Wawancara, 22 Juli 2024)

Dari hasil wawancara bersama Winardi selaku salah satu pengurus kebudayaan mengatakan bahwa, Keterlibatan aktif masyarakat dalam festival, upacara adat, pertunjukan seni tradisional, dan kegiatan budaya tahunan lainnya berperan penting dalam menjaga dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Selain itu, dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman budaya lokal, baik di dalam maupun di luar daerah, masyarakat turut memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas.

Gambar 3. 10 Bersih dusun



Sumber : profil kalurahan katongan

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai masyarakat langsung untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat sendiri dalam keterlibatan pelestarian budaya.

Sri selaku masyarakat Kalurahan Katongan :

“menurut saya, masyarakat Kalurahan Katongan sudah sangat melibatkan diri dalam pelestarian budaya. Keterlibatan itu dapat dilihat dari masyarakat yang mengikuti acara kebudayaan setiap tahun, seperti rasulan, bermain gamelan dan karawitan ataupun lainnya. Masyarakat sangat menjaga kelestarian budaya agar tetap lestari dan tidak hanya itu kami pun sebagai masyarakat selalu mengajarkan kepada generasi penerus untuk tetap mempertahankan budaya lokalnya.....” (Wawancara, 17 Juli 2024)

Pernyataan dari Sri ini menunjukkan bahwa masyarakat Kalurahan Katongan dapat dikatakan sudah sangat terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal seperti rasulan, rasulan merupakan sebuah upacara adat yang diselenggarakan setiap tahunnya di Kalurahan Katongan, rasulan merupakan sebuah warisan budaya di masyarakat Gunung kidul. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah dan untuk memohon keselamatan serta kesejahteraan bagi seluruh warga desa. Dalam pelaksanaannya, tradisi Rasulan melibatkan serangkaian kegiatan yang biasanya dimulai dengan gotong royong membersihkan lingkungan desa. Setelah itu, warga akan mengadakan berbagai kegiatan kesenian dan hiburan tradisional seperti kuda lumping, wayang kulit, dan pentas seni lainnya. Puncak dari tradisi ini adalah acara kenduri atau selamatkan di mana warga berkumpul untuk berdoa bersama dan menikmati hidangan yang telah disiapkan. Masyarakat Katongan menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga, mewariskan, dan mempromosikan warisan budaya daerah mereka dan terus

melestarikannya. Hal ini merupakan contoh yang baik bagi masyarakat di tempat lain untuk mengikuti dalam upaya pelestarian budaya lokal mereka.

Gambar 3. 11 Penanaman bibit Aloe Vera



Sumber : jogjatribunnews

Selanjutnya peneliti mewawancara Arya selaku pemuda Kalurahan Katongan :

“menurut pandangan saya, banyak masyarakat percaya bahwa pelestarian budaya penting untuk mempertahankan identitas dan warisan mereka. Mereka melihat budaya lokal sebagai bagian penting dari identitas mereka dan bangga dengan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dan juga, banyak masyarakat mendukung pelestarian budaya dengan berpartisipasi aktif dalam acara, festival, dan kegiatan seni. Mereka percaya bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan ini membantu menjaga budaya tetap hidup dan relevan.....” (Wawancara, 22 Juli 2024)

Dari pernyataan Arya dapat disimpulkan bahwa untuk memastikan kebudayaan Indonesia tidak luntur dan diambil oleh bangsa asing, penting bagi masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian warisan budaya seperti aktif dalam ikut serta dalam acara seperti adanya festival dan kegiatan yang berbentuk kebudayaan lainnya dengan begitu Upaya ini bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya sebagai simbol keberagaman Indonesia. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui berbagai cara, seperti pendidikan, partisipasi dalam acara budaya, dokumentasi, pelatihan, kolaborasi

dengan pemerintah, pengembangan wisata budaya, penggunaan teknologi, dan pelestarian bahasa lokal. Selain itu, ada pendapat bahwa budaya lokal harus mengikuti perkembangan agar tetap relevan. Untuk menarik minat generasi berikutnya dan menghadapi tantangan globalisasi, masyarakat mungkin merasa perlu menggabungkan elemen modernisasi dan tradisional. Sebagian masyarakat khawatir bahwa makna asli dari tradisi dan adat istiadat dapat dirusak atau diubah oleh komersialisasi budaya. Banyak orang percaya bahwa pelestarian budaya memerlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Mereka juga ingin memastikan bahwa pelestarian budaya dilakukan dengan cara yang menghormati dan mempertahankan keaslian budaya tersebut. Mereka mengharapkan kebijakan dan dana yang memadai untuk pelestarian budaya, seperti menjaga situs bersejarah dan memberikan dana untuk kegiatan budaya.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan informan, orang-orang di Kalurahan Katongan menunjukkan bahwa mereka sangat terlibat dalam menjaga budaya lokal. Setiap tahun, mereka mengikuti festival, upacara adat, pertunjukan seni tradisional, dan acara budaya lainnya. Mereka juga berbagi pengetahuan dan pengalaman budaya lokal. Masyarakat harus terlibat secara aktif dalam mempertahankan, mengembangkan, dan mewariskan tradisi dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Ini menjamin bahwa budaya lokal tetap hidup, berkembang, dan diwariskan, menjaga identitas budaya. Komitmen kuat masyarakat Kalurahan Katongan untuk menjaga, mewariskan, dan mempromosikan warisan budaya mereka terlihat. Masyarakat Kalurahan Katongan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan yang ada, dan ini adalah contoh yang baik bagi masyarakat di tempat

lain untuk mengikuti jejak mereka dalam upaya pelestarian budaya. Untuk menjaga identitas budaya, mereka juga mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi berikutnya. Dengan keterlibatan aktif, budaya lokal dapat tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya, memastikan identitas budaya tetap terjaga dan berkembang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Pemerintah Kalurahan Katongan Dalam Pelestarian Budaya Lokal.

- a) Pemerintah Kalurahan Katongan telah menerapkan berbagai strategi untuk melestarikan budaya lokal, termasuk pelaksanaan kegiatan kebudayaan tahunan, pembentukan sanggar tari tradisional dan pelatihan generasi muda.
- b) Strategi ini terbukti efektif karena berhasil mengintegrasikan berbagai aspek kebudayaan lokal dalam kehidupan masyarakat, meningkatkan partisipasi, serta mendapatkan dukungan dana untuk pelestarian.

2. Dampak Ekonomi Dalam Pelestarian Budaya Lokal

- a) Pelestarian budaya lokal memberikan dampak ekonomi positif yang signifikan, seperti peningkatan pariwisata, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan industri kreatif.
- b) Namun, ada tantangan seperti biaya pemeliharaan yang tinggi dan risiko komersialisasi yang dapat mengurangi keaslian budaya. Keseimbangan antara pelestarian dan komersialisasi perlu diperhatikan agar nilai budaya tidak terdegradasi.

3. Keterlibatan Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Lokal

- a) Keterlibatan masyarakat Kalurahan Katongan cukup aktif dan berdampak positif terhadap pelestarian budaya lokal. Masyarakat terlibat dalam festival budaya, upacara adat, pertunjukan seni tradisional, dan pelatihan budaya.

- b) Keterlibatan ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap warisan budaya serta memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya.
- c) Keterlibatan masyarakat membuktikan bahwa masyarakat Kalurahan Katongan peduli akan kebudayaan mereka dan melestarikan seni budaya leluhurnya.

B. Saran

1. Peningkatan Strategi Pelestarian:

- a) Pemerintah Kalurahan Katongan disarankan untuk terus memperkuat strategi pelestarian dengan melakukan evaluasi rutin terhadap program-program yang ada dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman.
- b) Perluasan kerjasama dengan lembaga budaya dan sektor swasta dapat membantu meningkatkan sumber daya dan efektivitas program pelestarian.
- c) Membantu kelompok kebudayaan untuk mendapatkan surat keterangan kelompok kesenian (SKOK), agar kelompok kesenian di Kalurahan Katongan bisa dengan leluasa dalam mengikuti event-event kebudayaan yang diselenggarakan, dalam rangka pelestarian kebudayaan lokal.

2. Mengatasi Tantangan Ekonomi:

- a) Untuk mengurangi dampak negatif dari biaya pemeliharaan dan komersialisasi, perlu adanya pendekatan yang lebih bijaksana dalam pengelolaan dana serta pengawasan terhadap kegiatan budaya.

- b) Inovasi dalam pengembangan produk budaya yang tetap mempertahankan keaslian, sambil memanfaatkan potensi pasar, dapat menjadi solusi untuk tantangan ini.
- c) Keterbukaan perintah Kalurahan dalam pengaliran dana Istimewa yang di dapatkan oleh Kalurahan Katongan dari program desa mandiri budaya.

3. Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat:

- a) Program edukasi dan pelatihan lebih lanjut bagi masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya serta cara-cara untuk berkontribusi secara aktif harus terus ditingkatkan.
- b) Pemerintah dan lembaga terkait dapat memfasilitasi dan mendukung inisiatif masyarakat dalam pelestarian budaya dengan memberikan akses dan sumber daya yang diperlukan.
- c) Memberisss sarana dan prasarana kebudayaan yang layak untuk masyarakat agar lebih semangat lagi dalam mengembangkan kreatifitas dalam berbudaya.

Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan pelestarian budaya lokal dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan budaya itu sendiri. Kekayaan budaya lokal membuktikan bahwa negri ini peduli akan identitas bangsa mereka dan kebudayaan leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. Prasetyo. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman." *Media wisata* 16.1 (2018).
- Abdullah, Irwan. "Tantangan pembangunan ekonomi dan transformasi sosial: Suatu pendekatan budaya." *Humaniora* 14.3 (2002): 260-270.
- Abdullah, Irwan. "Politik bhinneka tunggal ika dalam keragaman budaya indonesia." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5.2 (2003): 1-13.
- Bombo, Dodi Aries. "Implementasi Kebijakan Publik Dalam melestarikan Cagar Budaya (Studi Kelurahan Polowijen)." *JPASDEV: Journal of Public Administration and Sociology of Development* 2.2 (2021): 201-215.
- Fitriana, Fitriana, Yusuf Adam Hilman, and Bambang Triono. "Peran dinas pariwisata dan kebudayaan dalam upaya pelestarian kesenian budaya lokal." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 2.1 (2020): 1-10.
- Feis, Imronah. "Implementasi kebijakan: perspektif, model dan kriteria pengukurannya." *Gema Eksos* 5.1 (2009): 218199.
- Fardhianto, Handrasfil, Denisa Isabel Fathiyya, and J. Jamaludin. "PENERAPAN UNSUR BUDAYA LOKAL SEBAGAI IDENTITAS TEMPAT PADA HOTEL PULLMAN BANDUNG." *Aksen: Journal of Design and Creative Industry* 8.1 (2023).
- Hanny Fernando waani yang berjudul “sosial budaya dalam pengembangan parawisata di kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado” E-journal “Acta Diurna” vol 5 No.2. tahun 2016.
- Hildigardis M.I. Nahak berjudul “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi” Jurnal sosiologi nusantara, volume 5 tahun 2015.
- Kurniawan, Riki, M. Benny Alexandri, and Heru Nurasa. "IMSTeP: Indonesian Marine Science And Techno Park Implementasi Kebijakan Model Van Meter Dan Van Horn Di Indonesia." *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik* 1.1 (2018): 34-38.
- Kahar Haera dan Zuhralia Argairi dengan judul “peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya tari seblang” jurnal politik volume 17 No.1. tahun 2017.

Kiswahni, Aulia. "Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2.6 (2022): 235-243.

Mohammad insan romadhan, Anggraeny puspaningtyas dan Dida Ramanadani Prasetyo Hadi Atmoko berjudul "Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda" jurnal pikom, volume 20 No. 1 Juni 2019.

Mas, Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis Gunung. "Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Penguatan Toleransi Beragama Oleh."

Momuat, Milka Miranda. "Peranan Pemerintah Desa dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat1 (Studi di Desa Lobu Kota Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara)." *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 2.6: 1056.

Nur atin amalia dan Dyan agustin berjudul "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal" Jurnal arsitektur, volume 19 tahun 2022.

Nurul aldha dan Rakhman priyanmoko yang berjudul "Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya" jurnal parawisata Vol.23 No.1 tahun 2022.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2020 Tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya

Reny Triwardany dan Christina Rochayanti judul "implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal" jurnal unitri, volume 4 tahun 2014.

Rikza Fauzan, M.Pd dan Nashar, M.Pd1 berjudul "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya"Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang" Jurnal Candrasangkala, volume 3 No.1 Tahun 2017.

Setyowati, Dewi Liesnoor, Juhadi Juhadi, and Umi Kiptida'iyah. "Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal." *Indonesian Journal of Conservation* 6.1 (2017).

Syam, Hamdani M. "Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populerkorea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh." *Avant Garde* 3.1 (2015).

T.prasetyo hadi atmoko judul " implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di desa sedangmulyo, minggir, sleman " jurnal media wisata, volume 16 tahun 2018.

Triwardani, Reny,s and Christina Rochayanti. "Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal." *Reformasi* 4.2 (2014).

Untung, R. M., & Simatupang, L. L. (2010). Pengelolaan Pertunjukan Musik Pusat Kebudayaan Belanda Erasmuis Huis Indonesia.

Wulandari, Desy. "Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9.1 (2024): 20-34.

Wahab, Solichin Abdul. *Analisis kebijakan: dari formulasi ke penyusunan model-model implementasi kebijakan publik*. Bumi Aksara, 2021.

Yolan priatna judul “ melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal ” jurnal publis, volume 1 tahun 2017.

Sumber Internet

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://pasca.iainpare.ac.id/2021/03/opiniperspektifnilainilabudaya.html%3Fm%3D1%23:~:text%3DBudaya%2520lokal%2520merupakan%2520nilai%252Dnilai,pola%2520pikir%252C%2520atau%2520hukum%2520adat.&ved=2ahUKEwjBq9vm9vn9AhWVRWwGHTFgC3AQFnoECAoQBQ&usg=AOvVaw21jMA6qgdOsXdL5bSfEvn3>

<https://www.panggungharjo.desa.id/mewujudkan-desa-mandiri-budaya-dengan-pengetahuan/>

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2014/6TAHUN2014UU.htm%23:~:text%3DPemerintah%2520Desa%2520adalah%2520Kepala%2520Desa,sebagai%2520unsur%2520penyelengara%2520Pemerintahan%2520Desa.&ved=2ahUKEwjjiylq9vn9AhVqSGwGHSSWAbkQFnoECGsQBQ&usg=AOvVaw1IWVRXc4y9e8PNsxlyKp1d>

<http://digilib.unila.ac.id/9701/16/BAB%20II.pdf#:~:text=Widjaja%20%282003%3A%203%29%20dalam%20bukunya%20yang%20berjudul%20E2%80%9COtonomi,keanekaragaman%2C%20partisipasi%2C%20otonomi%20asli%2C%20demokratisasi%20dan%20pemberdayaan%20masyarakat%20%80%9D..>

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://adm.fisip.unpati.ac.id/wpcontent/uploads/2019/10/BahanAjarKebijakanPemerintahandikonversi.pdf&ved=2ahUKEwiH69fn9AhXqR2wGHdJA40QFnoECA0QBg&usg=AOvVaw0OvNJcSsXi3L1vVL_fcqYY

<https://deepublishstore.com/blog/materi/budaya-lokal/#4 Lehman Himstreet dan Batty>

<https://deepublishstore.com/blog/materi/budaya-lokal/#3 Mitchel>

https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/845/mod_resource/content/1/pengertian_kebakan.html

[https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/28822\(1\), 177-198. https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-094716. XVII\(1\), 1-52.](https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/28822(1), 177-198. https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-094716. XVII(1), 1-52.)

bandungbergerak.id

PANDUAN WAWANCARA

Pemerintahan Kalurahan

Identitas informan

Nama : ...

Usia : ...

Tingkat Pendidikan : ...

Jabatan : ...

Implementasi desa mandiri budaya dan pelestarian budaya lokal

1. Bagaimana konsep "desa budaya" berkontribusi terhadap pembangunan dan pelestarian kebudayaan lokal di Kalurahan Katongan?
2. Apa saja strategi untuk pelestarian budaya lokal dalam Kalurahan mandiri budaya?
3. Bagaimana konsep "desa mandiri budaya" dapat menjadi model yang berkelanjutan dalam upaya pelestarian budaya lokal?
4. Apa saja manfaat dalam segi ekonomi dari pelestarian budaya lokal?
5. Apa peran bapak/ibu sebagai pendamping Kalurahan Mandiri Budaya? Berapa lama melakukan pendampingan?
6. Apa saja kendala yang dihadapi oleh pemerintah Desa/Kalurahan dalam pelaksanaan Kalurahan Mandiri Budaya?
7. Bagaimana cara pemerintahan Kalurahan dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan Kalurahan mandiri budaya
8. Mengapa budaya perlu dijaga dan dirawat sehingga penting untuk dikelola dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah desa?
9. Apa saja langkah yang dilakukan oleh pegiat seni dan budaya dalam melanjutkan warisan budaya kepada generasi muda?
10. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam menguatkan pegiat seni dan budaya dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Gubernur DIY tentang Kalurahan Mandiri Budaya?

Daftar pertanyaan

Pelaku budaya

Identitas informan

Nama : ...

Usia : ...

Tingkat Pendidikan : ...

Jabatan : ...

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap adanya kebijakan desa mandiri budaya bagi pelestarian budaya lokal?
2. Apa saja Langkah yang di lakukan oleh pegiat seni budaya dalam melanjutkan warisan budaya kepada generasi muda?
3. Apa saja Langkah-langkah yang di lakukan oleh pemerintah desa dalam menguatkan pegiat seni budaya dengan adanya kebijakan desa mandiri budaya?
4. Apa dampak positif dan negatif bagi kebudayaan lokal di katongan sejak adanya desa mandiri budaya di Kalurahan Katongan?
5. Apakah dana Istimewa terbagi rata dan adil bagi pegiat seni budaya?
6. Apa kendala bagi pegiat seni dan budaya dalam melestarikan kebudayaan lokal?
7. Bagaimana strategi yang evesien menurut bapak/ibu untuk melestarikan kebudayaan lokal?
8. Mengapa budaya perlu dijaga dan dirawat sehingga penting untuk dikelola dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah desa?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Bersama Ketua Desa Budaya



Bersama Pendamping Desa Budaya



Bersama Ulu-ulu Kalurahan



Foto Bersama Lurah Katongan



Foto Bersama Pengurus



Foto Bersama Pemuda Desa



Foto bersama Penggiat Budaya



Acara Kesenian Ketoprak



Foto Bersama Warga Desa



Bermain Kesenian Ngambel



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

STATUS TERAKREDITAS A (SK BAN-PT No.3295/SIK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020)

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 56229, Telp. (0274) 561971, 550775 Fax. (0274) 515993

Nomor : 104/PEM/J/X/2023

H a l : Pemimpinan Dosen
Pembimbingan Skripsi

K e p a d a :

Analius Giawa, S.I.P., M.Si

Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"

di Yogyakarta.

Sehubungan dengan pembimbingan Skripsi, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi
Dosen Pembimbing mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Jhodi Ahmad Fahrezi
No. Mahasiswa : 20520014
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Tanggal Acc Judul : 19 Oktober 2023
Judul Proposal : Implementasi Kebijakan Desa Budaya di Katurahan katongan
dalam Melestarikan Budaya Lokal

Demikian, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Oktober 2023

Ketua Program Studi



Dr. Rijel Samalisa



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B**

PROGRAM STUDI ILMU KEDILUWISAI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAAI SEKALI
PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAAI SEKALI
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAAI SEKALI
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI BAAI SEKALI
Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

SURAT TUGAS
Nomor : 247/I/T/2024

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Jhodi Ahmad Fahrezi
Nomor Mahasiswa : 20520014
Program Studi : Ilmu Pemerintahan.
Jenjang : Sarjana (S-1).
Keperluan : Melaksanakan Penelitian.
a. Tempat : Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul
b. Sasaran : Implementasi Kebijakan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Katongan dalam Melestarikan Budaya Lokal
c. Waktu : 1 Bulan

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 24 Juni 2024
Ketua

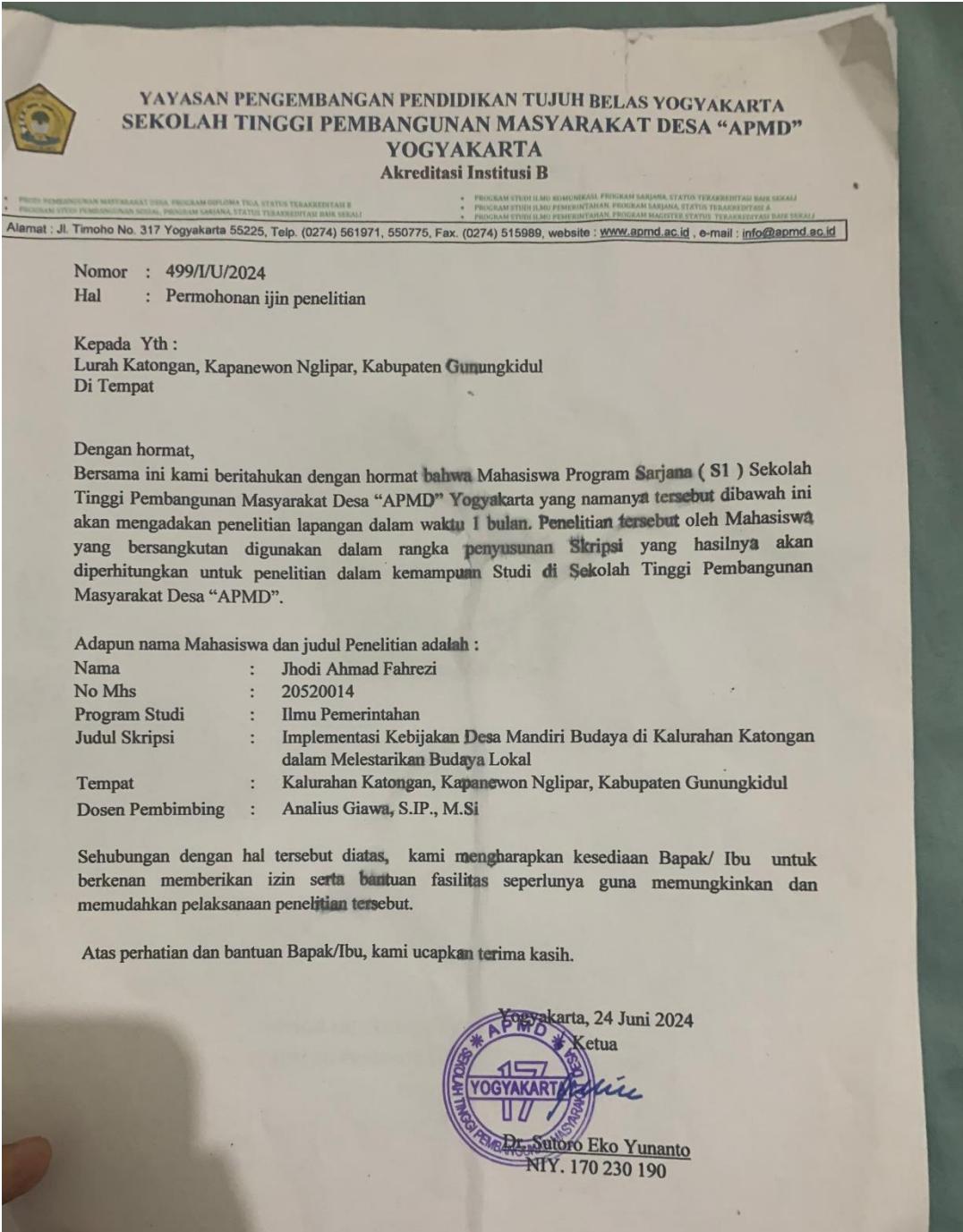
Dr. Sutoro Eko Yunanto
NIY. 170 230 190

PERHATIAN :

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

MENGETAHUI :

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B**



• PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAIK SAKAI
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI BAIK SAKAI

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

Nomor : 499/I/U/2024

Hal : Permohonan ijin penelitian

Kepada Yth :
Lurah Katongan, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul
Di Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang namanya tersebut dibawah ini akan mengadakan penelitian lapangan dalam waktu 1 bulan. Penelitian tersebut oleh Mahasiswa yang bersangkutan digunakan dalam rangka penyusunan Skripsi yang hasilnya akan diperhitungkan untuk penelitian dalam kemampuan Studi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

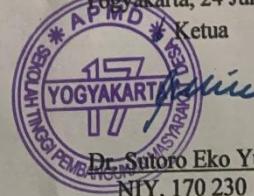
Adapun nama Mahasiswa dan judul Penelitian adalah :

Nama : Jhodi Ahmad Fahrezi
No Mhs : 20520014
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Katongan dalam Melestarikan Budaya Lokal
Tempat : Kalurahan Katongan, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Analius Giawa, S.I.P., M.Si

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk berkenan memberikan izin serta bantuan fasilitas seperlunya guna memungkinkan dan memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Juni 2024



Dr. Sutoro Eko Yunanto
NIY. 170 230 190



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KAPANEWON NGLIPAR

KALURAHAN KATONGAN

کالوراهان کاتونگان

Alamat : Jln. Nglipar – Ngawen Km. 05 Kode Pos 55852

No : 179/VII/2024

Katongan, 1 Juli 2024

Lamp : -

Hal : Pemberian ijin

Tempat Latihan Karawitan

Kepada

Yth Ketua STPMD "APMD"

Di Yogyakarta

Dengan hormat,

Berkenaan dengan surat permohonan nomor 499/I/U/2024 tentang permohonan ijin penelitian dengan ini kami memberikan ijin kepada :

Nama : Jhodi Ahmad Fahrezi

Nomor mahasiswa : 20520014

Program studi : Ilmu Pemerintahan

Judul skripsi : Implementasi Kebijakan Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Katongan Dalam Melestarikan Budaya Lokal

Tempat : Kalurahan Katongan

Kepada yang bersangkutan diberikan fasilitasi untuk melakukan penelitian sebagaimana mestinya.

Demikian pemberian izin kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

